

KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

MARXISME

ilmu dan amalnja

(paparan populer)

Njoto



Press
on
04

Djakarta, Desember 1962

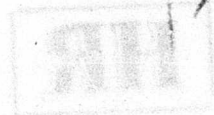
MARXISME

dan revolusi

(propaganda)

W 134156

10/8/mc.



kepada penerus²
Revolusi Agustus

Sekedar Pengantar

Kawan Njoto, Wakil Ketua II CC PKI, anggota Dewan Redaksi *Harian Rakjat*, telah memberikan kuliah² mengenai berbagai segi Marxisme di depan parasiswa dan undangan Universitas Rakjat dan Universitas Indonesia. Dengan persetujuannya dan untuk menjambut ulangtahun ke-XII *Harian Rakjat*, empat diantara kuliah itu : *Marxisme sebagai ilmu, Filsafat Proletariat, Ekonomi Sosial's dan Sosialisme Indonesia*, kami bukukan dengan nama *MARXISME ilmu & amalnya*. Dengan pilihan itu maka buku ini mentjakup ketiga bagian Marxisme, yaitu Filsafat, Ekonomi Politik dan Sosialisme.

Usaha membukukan keempat kuliah ini terutama didorong oleh permintaan² serta pertanjaan² jang diterima Dewan Redaksi *Harian Rakjat* tentang berbagai permasalahan Marxisme. Semoga penerbitan ini dapat pula sekedar membantu memperluas pengertian tentang Marxisme dan dengan begitu memberikan sumbangan untuk lebih memperkokoh Front Nasional jang berporoskan Nasakom sebagai sjarat mutlak untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945.

Penerbit

Djakarta, Desember 1962.

Marxisme Sebagai Ilmu

Paparan ini tidak mempunyai pamrih untuk membentangkan Marxisme dan sifat ilmiah Marxisme setjara luas, apalagi setjara lengkap. Hal ini djuga tidak mungkin, karena untuk ini Marxisme itu, terlalu luas, sedang ruang kita terlalu sempit; djuga pengetahuan saja tentang Marxisme masih terbatas.

Djadi, paparan ini bersifat hanja dan se-mata² sebagai introduksi, sebagai pengantar.

Baiklah saja mulai dengan suatu salahfaham.

Masih sadja ada orang jang mengira bahwa Marxisme itu hanjalah suatu adjaran politik.

Kuranglebih 20 tahun jang lalu, djadi sebelum Perang Dunia II, sebuah madjalah Katolik berbahasa Perantjis, *Archives de Philosophie* ¹⁾, menulis tentang Marxisme sbb. :

„Suatu pandangan jang sempit akan memberikan suatu tindjauan jang palsu dan sesat. Marxisme bukanlah suatu tjara dan rantjangan pemerintahan sadja, djuga bukan suatu pemetjahan teknis untuk masalah² perekonomian, bukan pula suatu pendirian

1) „*Archives de Philosophie*”, penerbitan istimewa, penerbitan no. XVIII.

jang bolakbalik atau suatu sembojan dalam suatu pi-dato jang mengharukan. Ia menjebutkan dirinja suatu tafsiran jang luas tentang manusia dan sedjarah, tentang makhluk dan masjarakat, tentang alam dan Tuhan; suatu sintese umum, menurut teori dan praktek, pendek kata, suatu sistim jang menjeluruh."

Demikianlah, pengakuan madjalah Katolik tersebut bahwa Marxisme adalah „suatu sistim jang menjeluruh“, hakekatnja sama benar dengan jang dikatakan Lenin bahwa Marxisme itu „komplit dan harmonis“. 2)

Mengapa Lenin mengatakan bahwa Marxisme itu „komplit dan harmonis"? Karena Marxisme „memberi djawaban pada masalah² jang sudah diadjukan oleh ahlifikir² umatmanusia jang terkemuka". 3)

Seperti kita semua tahu, ahlifikir² umatmanusia jang terkemuka itu sudah sedjak be-ribu² tahun jang lalu mengadakan pertanjaan² jang bersifat fundamen-til, bersifat pokok sekali. Misalnja, salahsatu diantara pertanjaan² mereka itu jalah „apakah keadilan itu?". Marxisme mendjawab pertanjaan ini dengan merumus-kan bahwa keadilan jalah suatu keadaan dimana peng-hisapan atas manusia oleh manusia tiada lagi. Dan djawaban Marxisme tidak berhenti pada perumusan teori ini. Marxisme djuga menundjukkan djalan bagai-mana mentjapai keadilan itu. Jaitu : melalui revolusi sosialis mendirikan masjarakat jang tidak berklas.

2) Lenin : „Tiga sumber dan tiga bagian Marxisme“, termuat didalam „Lenin tentang adjaran² Karl Marx“, Jajasan „Pembaruan“ 1955, hal. 5.

3) Sama, hal. 6.

Marxisme djuga tidak berhenti disini. Marxisme, me-lalui revolusi Rusia tahun 1917, menjelenggarakan ke-adilan itu didalam praktek jang senjatanja.

Pertanjaan² fundamen-til lainnja seperti misalnja „apakah kemerdekaan itu?", „apakah kebenaran itu?", „apakah tudjuan hidup jang se-mulja²nja?", dsb., dju-ga didjawab setjara jang sama, jaitu : diberberkan ha-kekatnja, ditundjukkan djalan mentjapainja, dan di-selenggarakan didalam praktek.

Hal ini, djika ditindjau dari lahirnja karja Marx dan Engels *Manifes Partai Komunis* 4) sudah berlangsung 110 tahun, sedang djika ditindjau dari lahirnja negara sosialis jang pertama, jaitu Republik Sovjet, sudah berlangsung 41 tahun.

„Ensiklopedia Indonesia“ jang diterbitkan dibawah pimpinan redaksi Prof. Dr. Mr. T.S.G. Mulia sampai menerangkan begini :

„Dimasa sekarang Marxisme adalah teori jang pen-ting sekali artinja : $\pm 1/3$ dari dunia kita sekarang merupakan masjarakat jang berdasarkan ideologi Marxisme selain dari itu sebagian besar dari gerakan² kaum buruh di Eropa dan Asia berupa par-tai² politik dan serikat sekerdja jang berpegang pada ajaran² Marx". 5)

Kita, jang sudah mendjadi biasa oleh keadaan di-mana sudah ada 33 djuta orang Marxis didunia dan

4) Batja „*Manifes Partai Komunis*“, penerbitan Ja-jasan „Pembaruan“, Djakarta.

5) „*Ensiklopedia Indonesia*“, N.V. Penerbitan W. van Hoeve, Bandung — s'Gravenhage, djilid II, hal. 901.

dimana Sosialisme sudah tegak dari tepisungai Elbe di Djerman sampai ketepisungai Jalu di Korea, kita terkadang sudah tidak memikirkan lagi bagaimana semua itu bisa terdjadi. Tetapi kalau orang memikirkan *bagaimana semua itu bisa terdjadi*, orangpun biasanja tidak bisa membebaskan diri dari rasa heran. Orang Komunis, jang tadinja hanja dua — jaitu Karl Marx dan Friedrich Engels — sekarang sudah mendjadi 33 djuta, dan Sosialisme jang tadinja tidak ada sama-sekali, sekarang sudah tegak dari Elbe sampai ke Jalu! Lagipula, Sosialisme itu sudah mentjapai hasil² jang demikian madjunja, sehingga mendapatkan pengakuan di-mana². Seperti diakui oleh Menteri Muh. Yamin, balet jang terbaik didunia adalah balet Sovjet. Dari Olimpiade di Melbourne, Sovjet keluar sebagai pemenang pertama. Djuara tjatur sedunia, kali ini Smislov, kali lain Botwinnik, ke-dua²nja orang Sovjet. Ketika baru² ini sebuah djuri internasional memilih film jang terbaik sepanjang zaman, pilihan djatuh pada film „Patjomkin“, film karja sutradara Sovjet Eisenstein. Dilapangan pendidikan, seperti diakui oleh Allan Dulles, Sovjet menghasilkan setiap tahunnja 4 kali lebih banjak insinjur daripada Amerika Serikat. Dilapangan militer, jang menemukan bom hidrogen pertama dan peluru balistik antarbenua pertama adalah Sovjet. Dilapangan ilmu, satelit buatan jang pertama kali berhasil adalah sputnik² Sovjet. Sekarang, produksi pertanian, terutama padi²an jang tertinggi diseluruh dunia dilahirkan oleh sawah Tiongkok.

Semua ini tentu membuat orang berfikir, sekalipun seseorang tidak suka pada Marxisme. Mungkinkah semua ini terdjadi seandainja Marxisme itu bukan suatu ilmu?

Didalam kehidupan ilmiah, teori itu selalu menempati kedudukan jang sangat penting. Tetapi djika sesuatu teori tidak terudji oleh praktek, apalagi djika sesuatu teori itu bertentangan dengan praktek, apalah harga teori sematjam itu. Tentang hal ini *Prof. Tjan Tju-som* mengatakan didalam Kuliah Umumnja dua pekan jang lalu : „akal sadja belum tjukup untuk mewujudkan Ilmu pengetahuan. Seharusnja akal itu bersandar kepada fakta“, yakni kepada kenjataan² jang ada diluar kita — baik jang bersifat kebendaan maupun kedjadian² — jang semuanya tidak bergantung dari tjita² kita sadja, dan jang kenjataannja dapat disaksikan dan dibuktikan djuga oleh orang² lain. Fakta² inilah jang harus menentukan apakah tjara kerdja akal kita betul atau salah, jang harus membuktikan bahwa akal kita tidak hanja bekerdja dengan sembarang sadja“. 6)

Fakta² Sosialismelah jang sekarang memberikan membenarannja atas teori Sosialisme, atas teori Marxisme.

Untuk memberikan pelukisan jang lebih djelas tentang sifat ilmiah Marxisme, saja ingin mengemukakan

6) Prof. Dr. Tjan Tju-som, Kuliah Umum Ilmiah di-depan Universitas Rakjat „Djakarta“ beratjara „Tugas Ilmu Pengetahuan“, Djakarta 5 Desember 1958.

tjarakerdja pentjipta Marxisme, jaitu Karl Marx, jang tahun ini kebetulan kita peringati ulangtahun jang ke-140 dari harilahirnja dan ulangtahun jang ke-75 dari hariwafatnja. Tidak mungkin Marx sampai pada kesimpulan² jang ilmiah, sekiranya tjarakerdjanja tidak ilmiah.

Friedrich Engels, sahabat Marx jang paling akrab dan pentjipta-serta adjaran Marxisme, pernah mengatakan begini : „Sebagaimana Darwin menemukan hukum perkembangan alam organik, demikian pula Marx menemukan hukum perkembangan sedjarah manusia". 7)

Pembandingan Marx dan Darwin ini kiranya tidak bisa kita lalukan begitu sadja. Dan sesungguhnya, banjak hal² jang menarik dalam hubungan kedua orang zeni ini.

Marx dan Darwin hidup sezaman. Pada tahun 1848 Marx ber-sama² Engels menjelesaikan karja mereka jang termasjhur, „Manifest Partai Komunis", dan sepuluh tahun kemudian Darwin menjelesaikan karjanja jang besar "The Origin of Species". Kemudian Marx menjelesaikan bukunja „Kapital". Buku² ini sudah dibatja oleh ber-puluh² djuta orang dan be-ratus² djuta orang lagi masih akan membatjanja, tanpa seorangpun jang sanggup dan jang perlu mengadakan perubahan, karena isi daripada buku² itu adalah kebenaran ilmiah.

Darwin dan Marx bekerdja dengan sjarat jang ber-beda² : Darwin berada, Marx melarat. Darwin dan

7) Friedrich Engels, pidato didepan makam Karl Marx.

Marx djuga bekerdja dilapangan jang ber-beda² : Darwin menjelidiki dunia tumbuh'an dan dunia chewan, Marx menjelidiki dunia manusia. Tetapi ke-dua²nja sampai pada kesimpulan jang pada pokoknja sama mengenai perkembangan dan hukum perkembangan. Darwin menamakan buku Marx „Kapital" itu meng-olah „soal jang dalam dan penting" 8), sedang Marx — jang bukannya tidak mempunyai kritiknya terhadap Darwin — menganggap buku Darwin „sangat penting dan membantu saja sebagai dasar ilmualam bagi per-djuangan klas didalam sedjarah". 9)

— Bagaimana Marx dan Darwin sampai pada kesimpulan² jang begitu penting dan begitu tinggi mutu kebenarannja?

Mereka sama² menempuh tjarakerdja jang ilmiah, jang seperti dikatakan Marx selalu mempunyai 5 tingkatan :

1. penjelidikan,
2. pertjobaan, atau eksperimen,
3. pentjataan,
4. perenungan, dan
5. penjimpulan, atau penggeneralisasian.

Marx adalah benar² seorang sardjana. Seperti djuga Darwin, Marx adalah seorang orang bibliotik, seorang orang laboratorium. Tetapi sedangkan Darwin boleh dikatakan hanja seorang orang bibliotik dan hanja seorang orang laboratorium, darimana dia menjusun

8) Surat Darwin kepada Marx.

9) Surat Marx kepada F. Lassalle.

teorinya jang besar tentang evolusi, Marx adalah sekaligus seorang orang dari bibliotik dan laboratorium jang lebih luas lagi, dari bibliotik masjarakat, dari laboratorium masjarakat. Marx bukan hanya seorang sardjana, dia seorang pemimpin revolusioner, jang seperti dikatakannya sendiri, tidak puas dengan hanya menafsirkan dunia, tetapi menafsirkan dunia dan merombaknja. 10)

Mengenai ilmu dan sardjana, Marx selalu mengatakan : „Ilmu tidak boleh mendjadi kesukaan dirisendiri. Mereka jang beruntung mampu mentjurahkan dirinja kepada pengudian ilmu harus jang per-tama² menempatkan pengetahuan mereka untuk mengabdikan umatmanusia. Bekerdjalah untuk umatmanusia”. 11)

Kata² Marx ini kiranja tidak memerlukan pendjelasan apapun. Marx tentu mempunjai kebahagiaanja didalam pekerdjaan ilmiahnja, bahkan, djika ia menemukan kesimpulan² dari hasil penjelidikannya, kegembiraannya seperti kegembiraan botjah. Tetapi kegembiraan ini, kebahagiaan ini, bukan karena dia mengudi ilmu, melainkan, karena dia mengudi ilmu untuk umatmanusia.

Untuk kepentingan pekerdjaan ilmiahnja, Marx mempeladjadi sedjumlah tjukup banyak bahasa, lebih daripada tjukup barangkali, untuk seseorang pada umur dia ketika itu. Dia bisa mengarang dalam bahasa

10) Karl Marx, *Duabelas Tesis tentang Feuerbach*.

11) Dikutip oleh Paul Lafargue, didalam „*Reminiscences of Marx*”.

Djerman, bahasa Inggris dan bahasa Perantjis dengan sama bagusnja dan sama bersihnja dalam tatabahasa. Tentang bahasa² jang dia fahami : dia membatja Dante dalam bahasa Italia dan membatja Demokritos dalam bahasa Junani, dia mengerti bahasa Belanda dan bahasa Hongaria, bahasa Denmark dan bahasa Spanjol. Dan ketika dia berusia 50 tahun, dia merasa masih tjukup muda untuk mulai mempeladjadi bahasa Rusia, dan 6 bulan kemudian dia sudah pandai menikmati sjair² Pusjkin dan novel² Gogol dalam bahasa aslinja.

„Bahasa asing”, kata Marx, „adalah sendjata dalam perdjuaan hidup”. 12)

Selain bahasa, djuga buku — sudah tentu — mendjadi sendjata Marx dalam pekerdjaan dan dalam perdjuaan hidupnya. Tidak djarang dia kurang makan roti, tetapi tidak pernah dia kurang makan batjaan. Bukunya dirumah tjukup banyak, buku² jang dia himpun dengan teliti selama beberapa puluh tahun. Tetapi kemana sadja dia datang, ke Berlin atau London, ke Amsterdam atau Paris, banyak sekali dia menggunakan waktu untuk „mendjeladjadi” isi bibliotik dari museum² di-kota² tsb. Ada sardjana² jang hampir² mendjadi budak daripada buku. Marx lain samasekali. Dia pernah mengatakan begini : Buku „adalah budakku, dan dia harus mengabdikan aku sekehendakku”. 13) Inilah sebabnja mengapa Marx tidak menjusun buku² didalam lemari bukunya menurut ukuranbesarnya atau

12) Sama.

13) Sama.

ukurantebalnja, djuga tidak menurut serinja, melainkan menurut isinja, sesuai dengan kebutuhan pekerdjaannja.

Barangsiapa membatja kumpulan karangan Marx, tahulah dia bahwa Marx bukan hanya besar perhatiannya pada soal² masjarakat, tetapi djuga besar perhatiannya pada ilmualam pada umumnja, pada matematika, pada biologi. Tetapi sebagian sangat terbesar dari waktunja digunakannya untuk penjelidikannya dilapangan ekonomi. Karjautamanya jang monumental itu, „Kapital”, adalah hasil pekerdjaan selama 40 tahun.

Ada baiknya kalau saja mentjatat disini sumbangan Indonesia pada kelahiran „Kapital”. Kalau karjautama Darwin "Origin of Species" mendapatkan diantara bahan²nja jang penting laporan mengenai fauna dan flora Maluku, „Kapital” Marx mendapatkan bahan²nja pula dari penghisapan VOC di Maluku dan dari susunan pedesaan di Djawa dan Bali. 14)

Demikianlah beberapa gambaran dari kehidupan ilmiah dan dari tjarakerdja ilmiah Karl Marx. Banjak jang sudah dikatakan tentang Marx dan masih banjak jang bisa dikatakan tentang Marx. Satu hal tidak ingin saja melangkauinja : bahwa Marx itu seorang zen, kiranja tak ada jang menjangsikkannya; jang perlu ditjatat ialah bahwa zenialitetnja itu bukan „bisikan wahju”, melainkan hasil dari pekerdjaan jang luarbiasa, keuletan, ketekunan, ketelitian dan ketadjaman otak.

14) Karl Marx, „Kapital”.

Untuk mengachiri penggambaran tentang tjarakerdja ilmiah Marx, baiklah saja kutip apa jang dikatakan oleh Paul Lafargue tentang dia : „Tidak hanya dia tidak akan mendasarkan diri pada fakta jang belum sepenuhnya dijaminja, dia tidak akan memperkenankan dirinja berbitjara tentang sesuatu sebelum dia mempeladjarinja dalam². Dia tidak pernah menerbitkan satupun karja dengan tidak ber-ulang² menindjaunja kembali sampai dia menemukan bentuknja jang se-tepat²nja. Dia tidak pernah muntjul didepan umum tanpa persiapan setjukupnja”. 15)

Kembali saja sekarang kepada salahfaham jang saja sebutkan pada awal paparan ini. Mengapa Marxisme itu tidak tepat djika dianggap sebagai adjaran politik sadja? Mengapa Marxisme itu dikatakan suatu sistim jang menjeluruh, jang lengkap dan harmonis?

Marxisme mempunjai 3 bagiannya jang tidak terpisahkan satusamalain. Jaitu adjaran² tentang : ekonomi politik, filsafat dan sedjarah.

Ekonomi politik Marxis, seperti umum tahu, bersumber pada adjaran² ekonomi politik klasik Inggris, terutama dasar² teori nilai kerdja jang diletakkan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Berpegangan pada dan melandjutkan setjara konsekwen teori ini, sambil menjelidiki „hukum gerak ekonomi masjarakat modern” 16), Marx sampai pada kesimpulannya jang mendjadi „batupertama teori ekonomi Marx” 17) jaitu teori

15) Paul Lafargue, „Reminiscences of Marx”.

16) Karl Marx, Katapengantar „Kapital” djilid I.

17) Lenin, „Karl Marx”.

nilailebih. Dari batupertama inilah Marx membangun teorinya bahwa krisis umum kapitalisme itu tak terhindarkan, bahwa kapitalisme itu didalam dirinya sendiri „mengandung dan menjimpan satu hukuman mati” 18), dan bahwa mau tak mau sistim kapitalisme harus menjingkir dari panggung sedjarah untuk memberikan tempat pada sistim jang baru jaitu Sosialisme.

Revolusi² sosialis, mula² di Rusia, kemudian di Eropa Timur, dan jang terachir di Tiongkok, adalah kebenaran jang se-adil²nja dari teori Marxis. Ketika „Kapital” baru sadja terbit, penerbitnja membayar honorarium jang begitu ketjilnja kepada Marx, sehingga kata Marx sendiri honorarium itu tidak tjukup buat membeli rokok jang diisapnja selama dia menjelesaikan „Kapital”. Sekarang „Kapital” sudah „dibayar” setjara se-adil²nja, karena tidak kurang dari sedjarah sendiri jang membayar honorarium — berupa Sosialisme jang meliputi 1.000 djuta penduduk dunia!

Ada sekarang orang mengatakan, bahwa ekonomi politik Marxis itu memang sesuai untuk „kapitalisme klasik” tetapi tidak tjotjok lagi untuk „kapitalisme zaman sekarang”. Tentu, kapitalisme itu tidak mandek sadja. Sekarang ada „kapitalisme kerakjatan”, „kapitalisme terorganisasi”, „kapitalisme berentjana” dan entah kapitalisme² apa lagi. Tetapi satu hal sebetulnja tidak berubah, jaitu : dia tetap kapitalisme. Kita tjukup membuat surat kabar² harian, maka kita batjalah

18) Henry Lefebvre, „Marxisme”, Pustaka Rakjat, Djakarta 1956, hal. 12.

hampir saban hari : Amerika terkena resesi, pengangguran meningkat, harga² naik, upah riil merosot — tidakkah semua ini membuktikan bahwa Marxisme tetap benar? Sedjarah bukan meralat, tetapi memperkuat Marxisme. Lawan² Marxisme mentjoba menggambarkan bahwa Marxisme „dulu ilmiah, sekarang tidak lagi ilmiah”. Tetapi djalannja sedjarah membuktikan bahwa bukan Marxisme jang sudah tidak ilmiah lagi, melainkan bantahan² mereka. Ada lagi jang mengatakan bahwa Marxisme itu „hanja tjotjok buat Eropa, tidak buat negeri² lain”. Baiklah saja singkat sadja : apakah Vietnam, Korea, Mongolia dan Tiongkok itu Eropa?

Satu lagi ingin saja singgung dalam saja membicarakan ekonomi politik Marxis ini, jaitu apa jang selalu disebut oleh pentjeramah² bukan-Marxis. Mereka itu selalu mengatakan bahwa salahsatu bagian jang penting dari „teori Marxisme” ialah apa jang mereka sebut „teori Verelendung”, „teori pemelaratan”. Dengan ini mereka mentjoba menggambarkan bahwa kaum Marxis itu „gandrung kemelaratan”, karena dari „kemelaratan”lah akan lahir kemenangannja. Bahwa haridepan itu miliknja „kaum melarat” dan bukan miliknja „kaum kaya”, „kaum kapitalis”, ini tak perlu dipersengketakan. Tetapi kaum Marxis „gandrung kemelaratan”? Kita tjukup mengingat bahwa jang membela kenaikan² upah, jang membela perbaikan nasib pada umumnja, baik bagi kaum buruh, kaum tani maupun kaum pekerdja lainnja, adalah tidak lain daripada kaum Marxis, dan bahwa lawan² Marxisme

biasanja menentang perbaikan² nasib itu, sehingga apa jang disebut „teori Verelendung” itu lebih mengenai mereka daripada mengenai kaum Marxis.

Mengenai filsafat Marxisme, seperti diketahui, bersumber pada filsafat klasik Djerman jang mentjapai puntjaknja pada dua nama: Hegel dan Feuerbach. Sumbangan Hegel jang terpenting adalah sistim dialektikanja, jang karena berdiri diatas landasan jang idealis, telah dirombak oleh Marx dan ditegakkan diatas landasan jang sebaliknja, jaitu materialisme. Sedang sumbangan Feuerbach jang terpenting adalah kritiknya terhadap idealisme Hegel. Tetapi Feuerbach sendiri, jang materialis dalam pendekatannya pada gejala² alam, masih seorang idealis dalam konsepsinya mengenai gejala² sosial, gejala² masyarakat. Sesudah hal inipun dirombak oleh Marx, maka seperti dikatakan oleh Friedrich Engels „idealisme diusir dari tempat pengungsiannya jang terakhir, jaitu filsafat sedjarah”.¹⁹⁾

Filsafat Marxis adalah universal, karena ia berlaku baik bagi pendekatan pada gejala² alam, pada masyarakat, dan pada alam pikiran.

Ada jang menjangsikan apakah filsafat Marxisme itu memang meliputi juga filsafat alam.

Dutabesar Indonesia di Moskow, Mr. Alexander Maramis mengatakan kepada saya setengah tahun jang lalu, bahwa ilmu di Uni Sovjet itu maju, lebih maju dari didunia Barat. Pembuktian untuk hal ini tidak diperlukan, karena ketika kami bertjakap-tjakap,

19) Friedrich Engels, „Anti-Dühring”, hal. 32.

Sputnik III baru sadja diluntjurkan. Orangpun tentu berpikir: mengapa ilmu, ilmualam maupun ilmu-sosial di Uni Sovjet lebih maju daripada di Barat? Kalau saja diminta menjawab pertanyaan ini, saja akan menjawab: karena sardjana² di Uni Sovjet berpikir dengan metode materialisme dialektik dan histori, dengan filsafat Marxis.

Sekarang mengenai ajaran Marxisme tentang sedjarah. Seperti diketahui, ia bersumber pada sosialisme chajaliah seperti jang diwakili dalam tulisan² Simon, Fourier dan Owen.

Kalau, sosialisme chajaliah mendambakan Sosialisme dengan djalan dan tjara jang tidak mendjamin datangnya Sosialisme, misalnya dengan djalan mendirikan „koloni²”, dengan mengumpulkan „dana²” dari kaum kapitalis, dsb., Sosialisme Marxis menundjukkan hukum perkembangan kapitalisme dengan menundjukkan bahwa perdjjuangan klaslah motor atau lokomotif daripada sedjarah, dan oleh sebab itu gerakan revolusioner klas buruh adalah satu²nja djalan menudju ke Sosialisme.

Baiklah saja ambil satu tjontoh bagaimana orang bisa memandang djauh kemuka, djika filsafat dan konsepsi sedjarahnja filsafat dan konsepsi sedjarah Marxis. Ditahun 1913, ketika pemuda² kita tidak sedikit jang berorientasi ke Barat dan beladjar ke Barat, Lenin mengatakan: „Eropa jang terbelakang dan Asia jang maju”.²⁰⁾ Kata² Lenin ini tentu sadja, ketika

20) Lenin, „Gerakan pembébasan nasional di Timur”, hal. 61.

itu, terasa seperti orang jang berenang melawan arus disungai jang deras. Sudah 45 tahun berlalu sedjak kata² Lenin itu, dan apa kenyataan dunia kita sekarang? Eropa jang madju dan Asia jang terbelakang ataukah Eropa jang terbelakang dan Asia jang madju? Sedjarah memang berdjalan menurut hukum dialektik : Eropa jang tadinja madju, sudah berbalik mendjadi terbelakang, dan Asia jang terbelakang, sudah berbalik mendjadi madju. Dulu, imperialisme mengobrakabrik negeri² Asia, sekarang kebangkitan Asia jang mengobrakabrik imperialisme ! Inilah jang dikatakan oleh *Mau Tje-tung* : „*Angin Timur mengalahkan angin Barat*”.²¹⁾ Dan ini sudah diramalkan oleh Lenin 45 tahun jang lalu. Tetapi tidak ada ramalan bisa terwujud, djika ramalan itu bukan ramalan ilmiah.

Demikianlah, dengan singkat dan bersahadja saja telah mentjoba memaparkan beberapa pokok teori dan praktek Marxisme sebagai ilmu.

Untuk menjimpulkan paparan jang seperti saja katakan dimuka tadi tidak punja pamrih untuk merupakan lebih daripada suatu introduksi belaka, saja akan memberikan definisi atau batasannya apa Marxisme itu, atau seperti jang sekarang dikenal di-mana², Sosialisme ilmiah atau Marxisme-Leninisme.

Marxisme-Leninisme adalah „ilmu tentang hukum perkembangan alam dan masjarakat, tentang revolusi

21) *Mau Tje-tung*, tulisan didalam „*Hongqi*” no. 1, Peking 1958.

massa tertindas, tentang kemenangan Sosialisme, tentang pembangunan masjarakat Komunis”.²²⁾

Makin hari makin banjak sardjana², sardjana² burdjuis sekalipun, jang memahami sifat ilmiah Marxisme, walaupun tidak semua mereka menerima dan menjetudjuinja.

Meskipun demikian, di Indonesia dewasa ini kita melihat kenyataan, bahwa Marxisme sebagai ilmu bukan sadsja tidak diadajarkan di-sekolah² tinggi; kita masih melihat kenyataan, bahwa ada gurubesar² jang menjebut nama Marxpun segan. Kita mendjumpai buku² peladjaran filsafat, tanpa menjebut nama Marx sedikitpun, atau kita mendjumpai buku² ekonomi, jang walaupun menjebut Marx menjebutnja dalam 5 atau 10 baris sadsja. Barangkali jang dirugikan oleh hal ini per-tama² bukan Marxisme, melainkan kemadjuan ilmu keseluruhannya. Untuk menembus keadaan ini pulalah kiranja mengapa didirikan „Universitas Rakjat” dan mengapa salahsatu matapeladjarannya jang pokok adalah Ekonomi Politik Marxis.

Mereka² jang tidak mengakui Marxisme itu suatu ilmu biasanja mentjoba memerosotkan Marxisme dengan menjebutnja „suatu dogma”.

Terhadap sebutan ini saja tak usah mengadjukan bantahan Marxis, dan bantahannya jang non-Marxis akan saja pindjam dari Jawaharlal Nehru jang me-

22) „*Polititjeskii Slowar*”, dibawah pimpinan redaksi Prof. B.N. Ponomarjov, Tjetakan II, Moskow 1958, hal. 337.

njatakan didalam „Otobiografi”nja, sbb. : „seluruh nilai Marxisme dalam pendapat saja terletak dalam ketiadaannya akan dogmatisme, dalam tekanannya pada pandangan dan tjara pendekatan tertentu, dan dalam sikapnja untuk beraksi”. 23)

Didalam bukunya jang lain, „The Discovery of India”, Nehru menulis : „Suatu studi tentang Marx dan Lenin melahirkan pengaruh jang megah pada pikiran saja dan membantu saja untuk memandang sedjarah dan masalah² dewasa ini dalam sorotan baru”. 24)

Jang lain lagi jang tidak mengakui Marxisme sebagai ilmu menuduh Marxisme itu tidak objektif, tidak bertolak dari objektivitet, dan mulai dengan „dalil² jang a priori”, kemudian „men-tjotjok²kan” keadaan objektif pada „dalil² jang a priori” itu.

Perkenalkanlah saja sekarang memindjam utjapan Presiden Sukarno, jang pada 5 Djuni tahun ini menjatakan : „Marxisme jang se-benar²nja, berdiri diatas analisa² jang objektif”. 25)

Dengan mengingat kata² Bung Aidit bahwa „Berkat ajaran² Marx, kita generasi sekarang makin dekat pada kebebasan seluruh umatmanusia” 26), dan dengan mengingat pesan Friedrich Engels bahwa „sedjak So-

23) Nehru, „Autobiography”, hal. 592.

24) Nehru, „The Discovery of India”, 1946, hal. 13.

25) Sukarno, *Kursus tentang Pantjasila di Istana Negara*, 5 Djuni 1958, brosur Kementerian Penerangan no. 29, hal. 6.

26) D. N. Aidit, „Perjuangan dan ajaran² Karl Marx”, hal. 5.

sialisme mendjadi ilmu, diapun harus diperlakukan sebagai ilmu pula, jaitu dipeladjar” 27), baiklah saja menguntji introduksi jang tidak seberapa ini dengan membandingkan nasib adjaran Marx dengan nasib adjaran Giordano Bruno, filosof Renaisans jang hidup diabad ke-XVI itu. Seperti parasaudara tentunja maklum, karena Giordano Bruno tampil membela dan mengembangkan teori Copernicus bahwa bumilah jang mengelilingi matahari, sedangkan teori resmi geredja pada waktu itu menjatakan sebaliknya, matahari jang mengelilingi bumi, dia dibakar hidup² oleh geredja. Bruno mati, tapi teorinja hidup terus. Semasa hidupnya Marx ditjertja, diedjek, difitnah, dihina oleh seluruh dunia burdjuis. Sekarang, 75 tahun sedjak wafatnya Karl Marx, teorinja bukan sadsa hidup terus, tetapi jang paling hidup diantara sekalian teori jang hidup.

27) Friedrich Engels, „Perang Tani di Djerman”.

Filsafat Proletariat

Djika ditanyakan „apa filsafat proletariat itu”, biasanya tjepat kita menerima djawab : „dialektika”. Ter-lalu sering filsafat ini disebut tidak menurut namanja jang lengkap, *materialisme dialektik dan histori*, me-lainkan „dialektika” sadja. Dan kalau ditanyakan ke-mudian „apa dialektika itu”, biasanya kitapun tjepat menerima djawab : „tese, antitese, sintese” atau „segala sesuatu menurut keadaan, tempat dan waktu”. Tetapi apa arti jang sebenarnja dari semua itu, bagaimana dasar²nja, bagaimana keterangannya dan bagaimana keharusan pentrapan atau penerapannya, djarang se-kali kita dengar, dan walaupun ada kita mendengarnya belum tentu keterangan itu benar.

Sukar sekali, djika tak hendak dikatakan tak mung-kin, untuk memberikan introduksi tentang filsafat ma-terialisme dialektik dan histori dalam satu kali kuliah. Tetapi saja yakin, bahwa kian hari akan kian banjak propagandis filsafat proletariat di Indonesia sini, ka-rena hanya dengan populernja filsafat pembaruan itu-lah usaha pembaruan masyarakat Indonesia dipermudah.

Saja kira lewatlah sudah masa ketika materialisme dialektik dan histori ibarat „tamuh baru jang belum banjak punja kenalan” dimasyarakat Indonesia. Ma-terialisme dialektik dan histori kini sudah mendjadi

warganegara Indonesia jang bukan sadja sudah umum diakui keabsahannya, tetapi makin hari makin diterima kepemimpinannya, karena metodenja jang revolusioner, karena pandangannya jang djauh kemuka, dan karena petundjuk²nja jang selalu dibenarkan oleh djalannya sedjarah.

Bahwa ada kelompok² penduduk jang tidak mau mengakui hakhidup „warganegara” tsb. dan bahkan tak mau menegursapa, ini lumrah, sama lumrahnya seperti diantara penduduk sesuatu kampung ada orang² sombong jang tak mau kenal tetangga² dan tak mau kenal kepala RT maupun RK.

Ada ketikanya jang universitas² bukan sadja tidak mengadjarkan Marxisme, bahkan menjebut Marxisme sadjapun enggan.

Saja pribadi tidak bersedihhati djika Marxisme di-perseteru oleh profesor² tertentu ; saja akan sangat bersedihhati seandainya Marxisme diperseteru oleh Rakjat pekerdja. Tetapi samasekali tidak demikianlah halnya !

Ketika masih mudabelia, jaitu ketika berusia 32 ta-hun, Bung Karno menulis tentang Marxisme, bahwa „walaupun teori²nja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, maka amat gampanglah teorinya itu dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara, yakni kaum melarat-kepandaian jang berkeluh-kesah itu”.¹⁾

Tidakkah kedengarannya seperti djanggal : „sangat sukar dan berat bagi kaum pandai” tapi „amat gam-pang dimengerti oleh kaum jang tertindas dan seng-

1) Dr. Ir. Sukarno, „Dibawah Bendera Revolusi”.

sara?" Jang djanggal bukanlah Marxisme, jang djanggal djuga bukan kesimpulan Bung Karno tsb. — jang djanggal kiranja jalah mereka² jang tidak mengerti semua ini !

Bung Aidit pernah ditanja pendapatnja, bagaimana djika Marxisme diadjarkan di-universitas². Djawab Bung Aidit: lebih baik djangan, ketjual djika jang mengadjarnja orang² Marxis sendiri.²⁾

Marxisme, seingat saja, bukannya belum pernah diadjarkan di-universitas² di Indonesia. Ketika ada gurubesar filsafat pada Universitas Indonesia, jaitu seorang gurubesar Belanda, prof. Beerling namanja, Marxisme ada diadjarkan djuga, sekalipun tak sampai sepersepuluh dari peladjaran tentang existensialisme. Djumlah ini bukan jang terpenting — jang terpenting jalah *bagaimana* Marxisme itu diadjarkan ! Saja tahu bahwa ada mahasiswa² jang mengikuti kuliah² prof. Beerling karena sungguh² ingin mengenal apa Marxisme itu sebenarnya. Kasihan mahasiswa² jang djudjur itu, karena mempeladjar Marxisme dari seorang Beerling mengingatkan saja kepada jang pernah dikatakan, filosof Turki jang terkenal, Al Farabi, jang hidup kuranglebih antara tahun² 870 dan 950 Masehi, jaitu : „seorang orang ingin melihat punggungnja pada tjermin : djika dia taruhkan tjermin didepan matanja dia gagal melihat punggungnja ; djika dia taruhkan sitjermin didepan punggungnja, itupun tak bisa dilihatnja".³⁾

2) D.N. Aidit, Tjeramah didepan Konferensi Diplomat² RI untuk negara² A-A.

3) Al Farabi, „*Tentang Konsep*".

Saja ingin memperingatkan : pendeknja, kalau mau beladjar betjotjoktanam, beladjarlah dari kaum tani, djangan dari tukang batu !

Di Amerika, warganegara²nja tidak usah banjak berpikir. Redaktur² dan terutama penulis² pocket-books sudah „berpikir buat pembatja²nja". Dalam bibliotik saja misalnja, diantara kuranglebih 70 buku filsafat jang saja punjai, terdapat pula buku² filsafat keluaran Amerika, a.l. „Philosophy made easy" („Filsafat dibikin gampang") dan „Philosophy for pleasure" („Filsafat buat senang"). Ada lagi „Philosophy — an outline-history with questions and answers" („Filsafat — sejarah-garisbesarnja dengan tanja-djawab"), karangan prof. John Bentley, jang setelah saja batja dari depan kebelakang dari belakang kedepan, sepatah kata-pun tak menerangkan Marx dan Marxisme. Tetapi sudahlah, mungkin profesor itu merasa hina untuk menjebut Marx..... tapi apa jang ditulisnja misalnja mengenai Socrates? Pada halaman 9 buku itu ditulis bahwa Socrates „mukanja buruk, pakaiannja serampangan". Makaitu tak usahlah kita tertjengang djika murid² Amerika itu, seperti „Harian Abadi" almarhum, mengira Bung Aidit „orang Malaja, bukan orang Indonesia" atau seperti, seorang diplomat membilang R.A. Kartini „seorang penjanji ulung".

Ada satu segi jang sangat menarik perhatian dari kehidupan Amerika — mereka itu praktis. Kantor² mereka praktis, perdagangan mereka praktis, dapur mereka praktis. Suasana serba praktis inilah jang pada umumnja menuntun usaha² teoritisasi mereka, sehingga

saja kira tidaklah saja me-lebih²kan djika saja mengatakan bahwa apa jang begitu dipudja oleh Nietzsche, jaitu „kedangkalan“ 4) kini menjuasanai kehidupan ilmiah di Amerika Serikat. Menurut Drew Pearson dan Jack Anderson, tertinggalnja Amerika Serikat oleh Uni Sovjet dibidang ilmu sebabnja adalah : sedang Uni Sovjet sibuk dengan „ruang angkasa“, Amerika Serikat sibuk dengan „ruang parkir“. 5) Ini bukannya tak ada hubungannja dengan filsafat, karena seperti kita semua tahu, di Djakarta sini ada tuanbesar² dan njonjabesar² jang berpandangan : „biar tak punja rumah, asal punja mobil“. Kalau saudara² bertanja apa filsafat itu, pandangan tuanbesar² dan njonjabesar² inilah salahsatu tjontoh pernjataan filsafat.

Filsafat hidup proletariat dibandingkan dengan filsafat hidup burdjikasi memang sangat bertentangan. Proletariat tahu bahwa tanpa kebebasan buat semua tidak adalah kebebasan buat diri orang-seorang. Sebaliknya, burdjuasi beranggapan bahwa djika dirinja tidak bebas maka kebebasan itu sendiri tidak ada. Filsafat hidup ini dinjatakan dalam sikap mereka dalam perdjungan. Perdjungan proletariat adalah untuk menjapai kebebasan buat semua, dan djika buat tjita² ini dirinja sendiri harus berkorban sampaipun berkorban njawa, kaum proletar menempuhnja dengan ichlas. Sebaliknya, burdjuasi „berdjuang“ buat kebebasan diri sendiri, tetapi untuk kebebasan diri sendiri ini djangan-

4) Dikutip dari J. Plessen, „*Inleiding tot het denken van J. P. Sartre*“.

5) Pearson & Anderson, „*USA — second class power?*“

kan korban djiwa, korban hartabendapun mereka liat, alot. Sebagai tambahan, ada baiknja saja sebutkan disini, bahwa siburdjuis jang begitu mementingkan dirinja sendiri itu biasanja berumur pendek dan matinja sering dikarenakan sakitdjantung atau tekanan darah-tinggi, sedang siproletar jang begitu tak mementingkan diri sendiri djarang tertimpa penjakit jang aneh² dan kalaupun mati biasanja mati karena kerdjaberat dan penderitaan akibat tindasan kapitalisme. Kerdja siproletar memang selalu kerdja berat, tapi hal ini ada untungnja — siproletar bekerdjabadan, sehingga baddannja terlatih, berkembang dan sehat, sesuatu jang harus diiri oleh siburdjuis!

Terhadap filsafat proletariat siburdjuis suka melamparkan kritik tentang „tidak adanja kebebasan individu“. Tapi apa jang dimaksudkannja dengan „kebebasan individu“ sebenarnya? Seperti dikatakan Marx dan Engels dalam „*Manifes Partai Komunis*“, „manusia idaman“ burdjuasi itu adalah „manusia jang hanja terdapat didalam dunia gelap chajalan filsafat sadja“ 6) dan tidak terdapat dalam kenjataan. Betapa tidak! Apakah siburdjuis sendiri bebas? Sarapanpun mereka sudah tergantung dari kokinja!

Tjita² proletariat adalah suatu masjarakat jang bebas, bukan sadja bebas dari imperialisme dan feodalisme, tetapipun bebas dari setiap penghisapan oleh manusia atas manusia, sehingga individu seorang² akan

6) Karl Marx & F. Engels, „*Manifes Partai Komunis*“, hal. 87.

bebas pula, dan pada gilirannya „perkembangan bebas dari setiap orang menjadi syarat bagi perkembangan bebas dari semuanya”. 7)

Bukanlah maksud saja untuk menggunakan kesempatan ini untuk suatu uraian teoritis tentang apa dasar² dan hukum² materialisme dialektik dan histori. Saja sudah sangat gembira jika saja tidak gagal mengemukakan pendapat² saja tentang kedudukan filsafat proletariat dalam kehidupan sosio-politik di Indonesia dewasa ini serta peranan yang sedang dan akan dimainkannya dalam perjuangan pembaruan masyarakat Indonesia, dengan disana-sini memberikan ilustrasi² yang membuktikan objektifnya dalil² filsafat Marxis.

Seperti diketahui, materialisme adalah *konsepsi* filsafat Marxis, sedang dialektika adalah *metodenja*.

Tentang materialisme ingin saja mengingatkan para hadirin kepada keterangan Lenin, bahwa materialisme itu „mengandung didalam dirinya sikap berpihak”. Lenin menambahkan bahwa „filsafat dewasa ini sama berpihaknja seperti filsafat 2.000 tahun yang lalu”. Hal ini sebenarnya terangbenderang seperti matahari : adakah dizaman perbudakan filsafat yang tidak memihak pawangbudak dan tidak memihak kaum budak, adakah dizaman feodalisme filsafat yang tidak memihak tuan² feodal dan tidak memihak kaum tani, adakah dizaman kapitalisme filsafat yang tidak memihak burdjuasi dan tidak memihak proletariat, adakah di Indonesia sekarang misalnja filsafat yang tidak memihak imperialisme dan tidak memihak Rakjat, tidak memihak feodalisme,

7) sama, hal. 81.

tidak memihak demokrasi, tidak memihak kapitalisme, tidak memihak Sosialisme?

Saja kira „filsafat non-klas” demikian itu, kalau ada, seperti yang pernah dikatakan Lenin tentang „politik non-klas” „betul” patut dimasukkan kedalam kurungan dan dipertontonkan disamping kangguru Australia”. 8)

Dan apa dialektika itu? Filosof demokrat revolutioner Alexander Herzen pernah mengatakannya dengan baik sekali : „dialektika adalah aljabarnya revolusi”. 9) Sesungguhnya, seseorang akan kebingungan dan tersesat didalam revolusi, jika dia tak kenal dialektika. Dialektika „bukan hanya suatu teori ilmiah, tetapi juga suatu *metode pengenalan* dan *pedoman untuk aksi*. Pengetahuan tentang hukum umum perkembangan memungkinkan untuk menganalisa masalah, untuk memahami setjara tepat apa yang sedang berlaku dimasakini dan untuk melihat masadepan. Makaitu dialektika adalah suatu *metode pendekatan* untuk penjelidikan dan untuk aksi² praktis berdasarkan hasil² penjelidikan itu”. 10)

Banjak kritik ditujukan terhadap filsafat Marxis, tetapi sangat sedikit kritik² yang beralasan.

Ambillah misalnja kritik² terhadap Marxisme, yang dilantunkan orang dalam sidang² Konstituante beberapa tahun yang lalu. Terlebih dulu saja meminta perhatian para hadirin, bahwa ketika itu yang diperdebat-

8) W.I. Lenin, „Nasib sedjarah ajaran Karl Marx”.

9) A. Herzen, „Selected Philosophical Works”.

10) „Fundamentals of Marxism-Leninism”, hal. 69.

kan adalah bukan Marxisme, melainkan antara Islam dan Pantjasila, sehingga, oleh karenanya, kritik² terhadap Marxisme di-tengah² perdebatan mengenai Islam dan Pantjasila itu lebih bersifat menjukarkan daripada memudahkan penjelesaian, dan maka dari itu kritik² itu umumnja bersifat *politik*, dan bukan filsafat. Apa kritik² itu? „Penghapusan keluarga”, „hak bersama atas kaum wanita”, „penghapusan agama dan moral”, „penghapusan kemerdekaan individu” dan sebagainya 11) — satu-persatunya kritik² tua jang sudah lebih dari satu abad umurnja dan jang satu-persatunya sudah dijawab dengan gamblang oleh Marx dan Engels, pendiri² Sosialisme ilmiah, dalam karjautama mereka „Manifes Partai Komunis”. Kaum Komunis terusterang sadja kagum akan pengkritik² jang selama lebih satu abad tidak bosan²nja memamahbiak rumput tua itu! Jang mengenai kaum Komunis sendiri, kaum Komunis tidak punja „keuletan” memamahbiak seperti itu, dan makaitu bersikap meremehkan sadja „kritik²” tak beralasan itu, sebab, „kritik²” itu lebih radikal disapu oleh peristiwa² sedjarah daripada oleh agitprop kaum Marxis. Jang memang perlu², seperti „alasan²” Moh. Isa Anshary, Moh. Natsir dan Kasman Singodimedjo telah kami djawab seperlunya. 12)

Kita ambillah „kritik” jang lain. „Lembaga Kader” Katolik belum lama ini menerbitkan sebuah brosur ketjil, „Masjarakat baru” namanja, jang adalah „Ich-tisar Quadragesimo Anno”. Sekalipun Ensiklik Paus

11) Konstituante, „Risalah Perundingan”.

12) Njoto, „PKI dan Pantjasila”.

itu sudah 30 tahun jang lalu disiarkan, tetapi penjiaran ichtisarnja dalam bahasa Indonesia djustru saat² sekarang, sesudah Manipol, sangat menarik perhatian. Dalam brosur ketjil itu ditulis a.l. : „Sangat sedih memandang kelalaian orang jang membiarkan sistim komunis disiarkan di-mana²”. Alangkah banjaknja orang jang „lalai” itu — diseluruh dunia sudah lebih dari 1.000.000.000 orang dan di Indonesia sadja lebih dari 8.000.000 pemilih paluarit haruslah digolongkan pada kaum jang „lalai” itu! Saja katakan sangat menarik perhatian penjiarannja djustru sesudah Manipol ini, karena Manipol, seperti kita semua maklum, mengharuskan „konsentrasi semua kekuatan nasional”, dan bersamaan waktu mengharuskan pentjegahan „perpetjahan nasional”. 13) Lebih² lagi, berdasarkan Manipol itu dan dengan kekuatan Penpres 7 satu²nja partai Marxis di Indonesia, jaitu Partai Komunis Indonesia, telah diakui sebagai partai jang sah, dan ini berarti bahwa partai tsb. bersama partai² demokratis lainnja, seperti didjamin didalam „Djarek” didjamin „hak hidup, hak bergerak, hak perwakilan”nja. 14)

„Kritik” lain lagi adalah dalam nada keluhan, begini : „Apa boleh buat, PKI sudah diakui sah, karena PKI menerima Pantjasila ; sekarang PKI harus membuktikan dengan djalan mendjalankan sila keTuhanan Jang Maha Esa”. Pengkritik² itu rupanja tak punja kesempatan mendengarkan keterangan Ketua PKI Bung Aidit, jang sesudah menjatakan bahwa „tiap² sila dari-

13) „Manifesto Politik R.I.”

14) Dr. Ir. Sukarno „Djalannja Revolusi Kita.”

pada Pantjasila, dilihat dari sudut agama (sila ketuhanan jang maha esa), dilihat dari sudut patriotisme (sila kebangsaan), dilihat dari sudut humanisme (sila kemanusiaan), dilihat dari tjita² politik (sila kedaulatan Rakjat) dan dilihat dari tjita² sosial (sila keadilan sosial) adalah dianut oleh mayoritas daripada Rakjat Indonesia", mengatakan bahwa „kaum Komunis yakin bahwa sikap ini (sikap menerima Pantjasila) bukan hanya tidak bertentangan dengan Marxisme, tetapi inilah sikap Marxis jang tepat". 15) Kaum Komunis tentu saja bersedia dan sudah menjalankan sila „ketuhanan jang maha esa", jaitu sesuai dengan „Lahirnja Pantjasila", dengan „tjara jang berkeadaban", jaitu „hormat-menghormati satu sama lain", 16) dan sesuai dengan „Membangun Dunia kembali" mengakui pada orang lain „hak untuk pertjaja kepada Jang Maha Kuasa"..... „Bahkan mereka jang tidak pertjaja kepada Tuhanpun, karena toleransinja jang menjadi pembawaan", mengakui hak tsb. 17) Sekali lagi, kaum Komunis tentu saja bersedia dan sudah menjalankan sila „ketuhanan jang maha esa", tetapi kita semua, baik golongan politik, Nasakom, maupun golongan karja, sivil dan militernja, harus pula bersamaan waktu menjalankan ke-empat² sila lainnja, jaitu „kebangsaan" atau „patriotisme", „perikemanusiaan" atau „internasionalisme", „kedaulatan Rakjat" atau „demokrasi", dan „keadilan sosial" atau „penghapusan

15) D.N. Aidit, wawantjara pers, 28 Agustus 1958.

16) Ir. Sukarno, „*Lahirnja Pantjasila*", hal. 20.

17) Dr. Ir. Sukarno, „*Membangun dunia kembali*".

exploitasi oleh manusia atas manusia". Sehubungan dengan inilah djika ditahun 1957 Bung Aidit menegaskan bahwa „melarang PKI berarti menentang 4 sila daripada Pantjasila". 18)

Achirnja, „kritik" seperti jang suka dilantjarkan oleh Moh. Hatta, St. Sjahrir dan sebangsanja, jang menamakan Marxisme itu „usang", karena alasan jang sederhana, bahwa Marxisme lahir kuranglebih setengah-abad sebelum pentolan² itu lahir. Sungguh hebat „alasan" ini, karena Marx dan Engels „usang", sedang Machiavelli atau Nietzsche „tidak usang!" Baiklah saja tan bahkan, bahwa jang memimpin pelaksanaan Plan 7 tahun besar²an di Uni Soyjet sekarang, jaitu Nikita Chrusjtjov, dan jang memimpin revolusi jang gilanggemilang di Tiongkok, jaitu Mao Tje-tung, adalah penganut² filsafat Marxisme, dan bukan penganut „sosialisme kerakjatan" ataupun „kapitalisme kerakjatan" jang sungguh tak banyak bedanja itu..... Kalau filsafat mereka usang, buat apa tuan² begitu kebingungan menghadapi mereka dan buat apa tidak mengabaikan saja mereka? Atau silahkan lah mengabaikan 2.000.000 Komunis Indonesia, karena mereka ini toh hanya penganut² filsafat jang „usang".....

Kemarin saja membatja kawat dari Washington, bahwa Senat Amerika Serikat telah menjetudjui permintaan Presiden Kennedy akan otorisasi sebanjak 1.784.300.000 dolar untuk tahun depan untuk „mengedjar Soyjet Rusia"..... dalam usaha² seperti kapal ruangangkasa dengan manusia, satelit² komunikasi

18) D.N. Aidit, „*Pilihan Tulisan*", djilid II, hal. 139.

dan mengusahakan peluntjuran² kebulan, termasuk kemungkinan mendarat dan kembali". 19) Suatu ambisi jang tidak bisa dikatakan ketjil, bahkan menimbulkan kekaguman. Tetapi apakah „mengedjar Sovjet Rusia” itu akan terdjadi ?

Mengingat filsafat jang umumnja dianut oleh sardjana² roket Amerika Serikat dan mengingat sistim sosial jang berlaku di Amerika dewasa ini, maka saja lebih tjenderung untuk meramalkan, bahwa tertjetjerna AS dari URSS dalam hal peroketan bukannya akan kian lama kian sedikit, melainkan kian lama akan kian djauh. Kenapa? Karena pertjobaan² Sovjet selama ini bukan hanja telah menghimpun sedjumlah banjak bahan tentang susunan dan sifat tatasurja kita, tetapi — dan ini jang terpenting — karena kerdjasama sardjana² dan kaum buruh dan golongan² Rakjat lain di Uni Sovjet itu menjelidiki lebih landjut setjara sek-sama bahan² itu dengan pisau analisa filsafat materialisme dialektik dan histori. Ini memungkinkan mereka untuk mengenal hakekat materi setjara lebih mendalam dan senantiasa lebih mendalam.

Jang saja maksudkan dengan „pisau analisa” filsafat proletariat adalah metode dialektikanja, dan sekali ber-bitjara tentang ini ada baiknja kalau saja bandingkan serba sedikit metode ini dengan metode jang lain jang non-dialektik.

Hamka misalnja, filosof Islam jang menulis tjepat² dan banjak² itu, sekali menulis bahwa suatu garis paralel atau garis sedjadjar „se-lama”nja tak akan

19) „Associated Press”, 28 Djuni 1961.

bertemu”. Ini adalah logika formil. Sebab apakah dapat dipertahankan dalil bahwa garis paralel „se-lama”nja tak akan bertemu”? Sampai batas tertentu ja, tetapi lebih djauh dari batas itu dalil itu harus diritul. Sebab, sesuatu garis paralel bisa merupakan sebagian sadja dari dua garis lengkung atau dua lingkaran, sehingga ke-dua² garis itu bukan sadja tidak „tak akan” bertemu, melainkan bisa dan pasti bertemu.

Ketika masih hidup, Masjumi tjabang Malang mengeluarkan brosur kampanye pemilihan umum. Dalam brosur itu dikemukakan sembojan jang meminta ke-pertjajaan pemilih kepada Masjumi, dengan mengatakan bahwa „kalau Masjumi berkata ja maksudnja ja, kalau tidak maksudnja tidak”. Sembojan jang gagah inipun tidaklah lebih daripada logika formil. Sebab sesungguhnya, setiap „ja” harus sekaligus „tidak” dan setiap „tidak” harus sekaligus „ja”. Mari saja ambil misal jang sederhana. Apakah saudara mau kemerdekaan? Ja! Apakah saudara mau pendjadjahan? Tidak! Entah kalau buat Masjumi almarhum itu „kemerdekaan ja pendjadjahanpun ja”.....

Demikianlah, buat dialektika adalah sangat penting untuk bertanja pada setiap hal „untuk siapa”. Misalnja, pada suatu hari kita diberitahu bahwa „situasi politik baik”. Kita harus segera bertanja : baik buat siapa — buat Rakjat atau buat musuh² Rakjat ? Begitupun kalau misalnja ada orang berkata : „production share itu menguntungkan”. Baiknja kita buru² bertanja : menguntungkan buat siapa — buat Indonesia atau buat sikapitalis asing ?

Untuk menerangkannya setjara lain : segala sesuatu punya dua segi.²⁰⁾ Hal yang baik tentu ada tidak baiknya, hal yang tidak baik tentu ada baiknya. Dalam buku „ABC Politik” diberikan misal begini : „Revolusi Agustus mengalami kegagalan. Tentu hal ini negatif. Tetapi segi positifnya juga ada. Djustru karena kita mengalami kegagalan Revolusi Agustus, maka menjadi tahu bagaimana harusnya memimpin revolusi — apa yang boleh dikerdjakan dan apa yang tidak boleh dikerdjakan. Kita djadinja tahu teori revolusi”.²¹⁾

Pendeknya, metode dialektik samasekali tak bisa dipersatukan dengan metode beratsebelah, metode melihat segala sesuatu dari satu segi saja, metode dialektik yang melihat segala sesuatu dalam salinghubungannya samasekali tak bisa dipersatukan dengan metode melihat segala sesuatu sepotong dan berdiri sendiri ; metode dialektik yang melihat segala sesuatu dalam gerakannya, dalam perubahan dan perkembangannya, samasekali tak bisa dipersatukan dengan metode melihat segala sesuatu dalam kemandekannya, dalam ketetapanannya, dalam kelanggengannya.

Tjernisevski pernah menulis dalam „Hubungan estetik seni dengan realitet”, begini :

„Kita katakan : 'Orang Rus ini berbitjara bahasa Perantjis lebih baik dari orang Perantjis', sekalipun kita tidak berpikiran untuk membandingkannya dengan orang Perantjis sesungguhnya, tapi membandingkan-

20) Depagitprop CC PKI, „ABC Politik”, tjetakan ke-II, hal. 11.

21) *sama*, hal. 12.

nya hanya dengan orang Rus lainnya yang mentjoba berbitjara bahasa Perantjis. Ia memang djauh lebih baik bahasa Perantjisnya dari mereka itu, namun juga djauh lebih buruk daripada orang Perantjis. Hal ini diterima sebagai hal yang wajar oleh setiap orang yang tahu persoalannya, tetapi banyak orang bisa tersesat oleh kalimat yang ber-lebihan”.²²⁾

Tjara mempersoalkan masalah ini benar sekali. Marx dan Engels menulis dalam „Manifes Partai Komunis” :

„Obrolan tentang pendjualan dan pembelian bebas ini, dan segala 'kata-gagah' lainnya dari burdjua mengenai kemerdekaan pada umumnya, mempunyai arti, jika ada, hanya jika dibandingkan dengan pendjualan dan pembelian terbatas, dengan pedagang terbelenggu dari Zaman Tengah, tetapi tidak mempunyai arti jika dipertentangkan dengan penghapusan setjara Komunis atas pendjualan dan pembelian, atas sjarat produksi burdjuis, dan atas burdjua itu sendiri”.²³⁾

Satu metode lagi dari dialektika adalah „perubahan kwantitet kekwalitet”.

Buat filsafat non-dialektik hukum ini terasa aneh dan asing barangkali, toh hukum ini sederhana seperti kebenaran itu sendiri.

Prof. Bernal menerangkannya dengan bersahadja : „Jika sebuah atom hanya bisa berpaut dengan satu

22) N.G. Tjernisevski, „Hubungan estetik seni dengan realitet”, terdjemahan Samandjaja, Bagian Penerbitan LEKRA, 1961, hal. 129-130.

23) Marx & Engels, „Manifes Partai Komunis”, hal. 72.

atom lainnja, hasilnja adalah gas. Djika ia berpaut dengan *dua* atau *tiga*, hasilnja adalah zat padat jang berserat..... Djika dengan *empat*, zat padat kristal jang keras seperti berlian. Djika dengan *lebih dari empat*, logam". 24)

Atau ambillah tjontoh jang barangkali lebih terang : kita kenal tablet jang bernama „obat tidur". Dalam kwantitet atau djumlah satu à dua tablet, obat tidur itu obat tidur, tetapi dalam kwantitet 10 tablet misalnja, obat tidur berubah kwalitenja, sifatnja, mendjadi „obat mampus".

Kwalitet seseorang dalam kehidupan umumnja, perdjuaan khususnja, suka kita sebut dengan sebutan „penakut", „pemberani" dan „serampangan". Adakah dia hubungannja dengan sesuatu kwantitet ? Inipun terang, sebab, jang mengambil kwantitet risiko terlalu sedikit, dialah pengetjut ; jang mengambil risiko jang memadai, dialah pemberani; dan jang mengambil risiko terlalu banyak, dialah serampangan.

Ketua PKT Mau Tje-tung dalam „Pilihan Tulisan"-nja djilid IV menulis :

„Setiap kwalitet menjatakan dirinja dalam kwan-
titet tertentu, dan tanpa kwantitet tak mungkin ada kwalitet. Hingga sekarang banyak diantara kawan kita belum djuga mengerti bahwa mereka harus memperhatikan segi kwantitatif dari halihwalnja — statistik² pokok, prosentase² pokok serta limit² (batas²) kwan-
titatif jang menentukan kwalitet halihwal..... Dalam

24) Prof. J. D. Bernal, „*The freedom of necessity*", hal. 353-354.

semua gerakan massa kita harus melakukan penjeli-
dikan dan analisa pokok tentang djumlah penjokong aktif, lawan dan kaum netral dan tidak boleh memu-
tuskan soal² setjara subjektif dan tanpa dasar". 25)

Ditahun 1948 Moh. Hatta berpikiran „PKI bisa ku-
hantjurkan" dan diapun bertindaklah. Ketika itu djum-
lah kaum Komunis Indonesia kurang dari 10.000. Se-
karang — siapa tahu ! — mungkin Hatta masih ber-
pikiran „PKI bisa kuhantjurkan". Tjuma, kiranja tak
ada djeleknja kalau tuan Hatta mengingat, bahwa
kwantitatif PKI sudah lain. Djumlah barisannja se-
karang hampir 2.000.000. Kalau misalnja tuan Hatta
berpendapat, sesuai dengan filsafat idealisnja, bahwa
kwantitet itu tak ada sangkutpautnja dengan kwa-
litet, sehingga 2 djuta Komunis dan 10 ribu Komunis
„sama sadja", terserah..... kami akui hak tuan untuk
berpikir dan bertindak bebas, dengan sjarat, bahwa
tuanpun hendaknja mengakui hak kami untuk ber-
pikir dan bertindak bebas.

Adalah pula pemahaman tentang hukum „perubahan
kwantitet kekwalitet" jang menjebabkan Marx dan
Engels menulis bahwa proletariat „tidak sadja ber-
tambah djumlahnja..... kekuatannja bertambah besar
dan ia semakin merasakan kekuatan itu" 26) dan Lenin
„Kemenangan akan datang pada kaum jang tertindas,

25) Mau Tje-tung, „*Selected Works*", djilid IV, hal. 379-380.

26) Marx & Engels, „*Manifest Partai Komunis*", hal. 61.

karena dengan merekalah kehidupan, kekuatan jumlah, kekuatan massa". 27)

Sedikit tentang hukum „negasi daripada negasi". Istilah „negasi" ini, yang mula² dipakai Hegel untuk melukiskan digantikannya sesuatu bentuk keadaan oleh yang lain, oleh lawannya, kemudian dipakai oleh Marx dan Engels, dengan diberi arti materialis. Kata Marx, dalam lapangan apapun „tak ada perkembangan yang tidak menegasi bentuk keadaan yang mendahului-nya". 28) Kalau kita ambil sedjarah umat manusia sebagai misal, njatalah bahwa permilikan bersama di masyarakat primitif telah ditiadakan, dinegasi oleh lawannya, jaitu permilikan perseorangan, dan bahwa kemudian, dalam masyarakat Sosialis, sebagai „negasi daripada negasi" itu muntjul kembali permilikan bersama, tetapi dalam bentuk dan tingkat serta mutu yang lebih tinggi. Begitupun kalau kita ambil sedjarah Indonesia sebagai misal. Tadinja Indonesia ini merdeka, kemudian kemerdekaan itu ditiadakan, dinegasi oleh lawannya, jaitu pendjadjahan, dan sebagai „negasi daripada negasi" itu muntjul kembali kemerdekaan, tetapi dalam bentuk, tingkat dan mutu yang lebih tinggi. Perlu diingat, bahwa tidak ada negasi yang penghabisan !

Lenin pernah memperingatkan, djangan kita „berdiri

27) Lenin, „*Polnoe Sobranie Sočinenii*", djilid 20, hal. 364.

28) Marx, „*Die Moralisierende Kritik und die Kritisierende Moral*", hal. 303-304.

diambang pintu materialisme dialektik, dan berhenti — sebelum materialisme histori". 29)

Materialisme histori, seperti diketahui, adalah pen-
trapan atau pengenaan materialisme dialektik kealam
sedjarah manusia.

Sebelum Marx, materialis yang integral, harmonis
dan konsekwen itu, kaum materialis dari abad yang
lalu umumnya menjadi naif dalam hal yang mengenai
sedjarah manusia.

Seperti halnya Hegel, Marx memandang sedjarah ma-
nusia sebagai suatu proses yang mengikuti hukum² per-
kembangan dan tidak tergantung dari kemauan ma-
nusia ; seperti halnya Hegel, Marx memandang segala
gejala dalam timbul dan tenggelamnya, dalam kela-
hiran dan kelenjapannya ; seperti halnya Hegel, Marx-
pun mengusahakan dan menemukan sumber tunggal
dari segala aksi dan interaksi kekuatan² sosial. Tetapi
sedang Hegel menganggap sumber tunggal itu suatu
„djiwa universal", Marx tahu bahwa dia itu tak lain
daripada Rakyat, Rakyat pekerdja. Marx menundjuk-
kan bahwa bukan kemauan manusia, melainkan per-
kembangan tenaga² produktif materiillah yang menen-
tukan jalannya sedjarah dan bahwa Rakyatlah satu-
nya pentjipta sedjarah. Inilah kesimpulan terpenting
dari materialisme histori.

Untuk kembali kepada Herzen, mengapa dia me-
namakan dialektika itu „aldjabarnya revolusi"?.

29) Lenin, „*Memperingati Herzen*", Jajasan Pembaru-
an, 1960, hal. 5.

Karena hanya dengan dialektikalah, dialektika materialis sudah tentu, seseorang, sesuatu golongan atau sesuatu klas dapat memegang kemudi di-tengah² gelombang revolusi yang meng-gebu² me-metjah² me-mukul² dan dengan pandangan yang djernih serta tangan yang teguh memegang kemudi itu kearah yang benar.

Saja tidak berbitjara tentang musuh² revolusi, yang pikirannya begitu statis, begitu kolot, begitu tak tahu zaman, sehingga misalnya sesudah Revolusi Agustus-pun masih berani berkolaborasi dengan imperialisme Belanda. Seandainya komprador² itu sedikit saja tahu hukum sedjarah — lihatlah, saja menuntut terlalu banyak dari komprador²! — nistjajalah mereka, kalau-pun diwanja berfihak imperialisme, tidakkan melakukan kolaborasinya terang²an..... Saja berbitjara tentang kekuatan² sosial revolusi, yang seperti kita semua maklum, pada awal semua revolusi selalu terdiri dari beberapa klas dan golongan, sehingga pandangannya tentang revolusipun ber-beda². Tepat-tidaknja pandangan sesuatu klas atau golongan, djauh-tidaknja pandangan-kemukanya, hal² ini disamping ditentukan oleh kepentingan² klas dan golongan itu sendiri, untuk sebagian yang sangat penting ditentukan oleh dikuasai-tidaknja oleh klas atau golongan itu metode dialektika. Bahwa proletariat adalah maestronja dialektika, ini disebabkan oleh kebenaran sederhana, bahwa filsafat materialisme dialektik dan histori itu sesungguhnya filsafat klas proletar.

Buat revolusi Indonesia sekarang, hal ini berarti

djawaban atas pertanyaan : klas manakah yang mampu memetjahkan krisis ekonomi yang berlangsung, dan lebih dari itu — klas manakah yang mampu memimpin revolusi sampai terselesaikannya tugas²nja dan tertjapainya tudjuannya sampai ke-akar²nja.

Permasalahan revolusi samasekali tidak mudah dan tidak sederhana. Hanya dengan sendjata filsafat yang benar² revolusionerlah permasalahan revolusi itu bisa didjawab dengan tepat.

Bung Aidit selalu mengandjulkan ; pakailah metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas. Dengan demikian kita menentang analisa dan perhitungan setjara subjektif. 30)

Kalau proletariat Indonesia bekerdja buat menggalang persekutuan buruh dan tani dalam artikata yang se-benar²nja dan berbasiskan persekutuan itu menggalang front persatuan nasional, mengembangkan kekuatan progresif dan mementjilkan kekuatan kepala-batu, suatu taktik yang telah menapai hasil² yang njata, taktik ini sepenuhnya hasil n nakai „metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas”.

Presiden Sukarno, seperti yang beliau katakan sendiri, „bukan seorang filosofis materialis”, 31) tetapi beliau bukan seorang yang samasekali asing didunia

30) D.N. Aidit, „Djalan ke Demokrasi Rakjat bagi Indonesia”.

31) Dr. Ir. Sukarno, „Jo sanak jo kadang malah jen mati aku sing kelangan”.

dialektika, dan makaitu ketika mengajukan „Konsepsi Presiden” mengatakan: „Daripada pergosokan perlainan pendapat inilah timbul kebenaran”.³²⁾

„Garis” besar daripada haluan negara” jaitu Manipol RI, jang merumuskan „persoalan” pokok revolusi Indonesia”, jaitu kewadjiban revolusi Indonesia, kekuatan² sosialnja, sifatnja, haridepannja serta musuh²nja, adalah hasil daripada „pergosokan perlainan pendapat” itulah.

Sesuatu „sistim filsafat” tertentu tidaklah lain daripada „pernyataan intelektual dari zamannja”,³³⁾ kata Plechanov, sekalipun bisa djuga pernyataan dari aspek² tertentu sadja dari sesuatu zaman. Kalau Pantjasila digolongkan suatu „sistim filsafat” diapun djadinja „pernyataan intelektual” dari zaman kita sekarang atau dari aspek² tertentu dari zaman kita.

Makaitu mudah menimbulkan pertanjaan bahwa ada seseorang ataupun sesuatu golongan jang menamakan dirinja „Pantjasilais”, tetapi — sekalipun autor Pantjasila sendiri setjara autentik menjatakan „kalau Pantjasila tulen harus setudju Nasakom” — bersite-gangleher menolak dan menentang Nasakom. Penilaian terhadap mereka itu bisa diberikan dari sudut Pantjasila sendiri, tak usah dari sudut materialisme dialektik dan histori. Satu fakta jang sekalipun pahit harus kita tjatat adalah, bahwa diantara pendukung² Pantjasila

32) Dr. Ir. Sukarno, „Menjelamatkan Republik Proklamasi”, 21 Februari 1957.

33) G. Plechanov, „Selected Philosophical Works”, Volume I, hal. 457.

terdapat kekuatan jang madju, kekuatan jang bimbang, tetapi djuga kekuatan jang kolot, sekalipun „kolot modern”.

Dalam pers luarnegeri, terutama pers kuning, matjam² djulukan jang diberikan kepada PKI. Ada jang menamakan PKI „maestro besar dalam taktik”, ada jang menamakannja „Botwinniknja politik”, tetapi baiklah saja bukakan suatu rahasia, jaitu ketidak-luarbiasaan PKI: PKI bukannya terdiri dari dewa² dari dongengan, PKI terdiri dari manusia² biasa, hanja sadja jang berfilsafat materialisme dialektik dan histori, jang kenal dan mengenakan „aldjabarnja revolusi”.

Prof. Bertrand Russel, jang berpendapat bahwa adjaran² Marx „berisi elemen² kebenaran jang sangat penting” dan jang „telah mempengaruhi pandangan² saja sendiri tentang perkembangan filsafat”,³⁴⁾ mengritik Marx, jang kata beliau, „ditindjau se-mata² sebagai filosof” adalah „terlalu praktis, terlalu banjak terlibat dalam masalah² zamannja”.³⁵⁾

Suatu metode jang tidak bisa dipertahankan dari Bertrand Russel ialah, bahwa dia menindjau Marx „se-mata² sebagai filosof”. Disinilah perbedaannja, ja, pertentangannja jang seperti bumi dan langit antara Marx dan filosof² burdjuis, sebelum maupun sesudah Marx. Filsafat Marx bukan hanja menerangkan dunia, tetapi merombak dunia. Dan Marx sendiri bukan seorang „se-mata² filosof”, dia tidak mungkin seorang „se-mata²

34) Prof. Bertrand Russel, „History of Western Philosophy”, hal. 813.

35) sama, hal. 816.

filosof". Marx adalah filosof, ekonom, historikus, *politikus*, ja, *ahlistrategi*, *revolusioner*.

Marx „terlalu praktis”? Asal Bertrand Russel ingat sadja, bahwa terlalu banjak filosof — entahlah apakah Bertrand Russel sendiri termasuk — jang terlalu tidak praktis, terlalu meng-awang², terlalu kabur, terlalu ber-tele², terlau talk ada gunanja.

Marx „terlalu banjak terlibat dalam masalah² zamanja”? Memang, ada filsafat jang hanja membitjarakan zaman sebelum-Masehi, ada filsafat jang hanja membitjarakan achirat, ada filsafat jang terutama membitjarakan zaman kini, djadi bersifat kontemporanitet atau kekinian. Marxisme, filsafat proletariat, tergolong jang terachir ini. Inilah kiranja sebabnja mengapa „merombak dunia” itu tidak tinggal dalil Marx, tetapi mendjadi praktek revolusioner, di Eropa, di Asia, di Afrika, di Amerika Latin, di-mana².

Perkenankanlah saja menguntji uraian ini dengan djawaban atas sebuah pertanyaan: dapatkah filsafat proletariat dipeladjari dan dimiliki oleh massa? Saja mendjawab pertanyaan ini dengan positif, 'karena seperti dikatakan Bung Aidit: „Marx-Engels-Lenin mentjiptakannja untuk proletariat dan Rakjat pekerdja pada umumnja”.

Ekonomi Sosialis

Memaparkan ekonomi sosialis adalah sesuatu jang sekaligus sukar dan mudah. Sukar, karena ia suatu teori ilmu, tetapi mudah, karena ia djuga suatu praktek, suatu teori jang sudah dipraktekkan. Dan praktek ini bukan suatu eksperimen, ia suatu pelaksanaan jang ilmiah, dan jang sudah mentjapai hasil² jang stabil. Hasil ini bukan hanja ditjapai di Uni Sovjet, jang luasnja seperenam permukaan bumi, hasil ini djuga sedang ditjapai ditanah luas jang membentang dari Berlin sampai ke Hanoi, dari Tirana sampai ke Pjongjang, jang meliputi hampir semiljard djiwa manusia. Sekarang ini, ekonomi sosialis bukan hanja dapat difikirkan dan dibayangkan, ia sudah dapat diraba dan dirasakan.

Tetapi memaparkan ekonomi sosialis, teori dan prakteknja, didalam satu kali tjeramah, adalah sesuatu jang hampir² tidak mungkin. Oleh sebab itu paparan ini tidak akan lebih daripada sekedar pengantar. Paparan ini, sesuai dengan permintaan jang diadjukan oleh wakil para mahasiswa kepada saja, akan saja bagi mendjadi tiga bagian: sedikit tentang teori ekonomi sosialis, sedikit tentang praktek ekonomi sosialis, dan haridepan bagi Indonesia.

Sedikit tentang teori ekonomi sosialis

Per-tama² perlu diingat, bahwa Sosialisme itu bukan suatu ideal jang subjektif. Ia lahir bukan per-tama² karena disukai atau diinginkan orang. Ia lahir sebagai resultat jang objektif dari sedjarah ekonomi kapitalis, disukai atau tidak, diinginkan atau tidak.

Sebagaimana diketahui, jang pertama sekali menerangkan sifat objektif Sosialisme ini ialah Karl Marx. Tetapi ajaran² Marx bukannya djatuh dari langit, ia lahir sebagai kelanjutan jang langsung dari wakil² terbesar Sosialisme klasik Perantjis, filsafat klasik Djerman dan ekonomi klasik Inggris. Demikianlah, ajaran ekonomi Marxisme adalah salahsatu dari tiga bagian jang komponen didalam Marxisme. Ekonomi Marxisme, — batudasarnja ialah ajaran tentang nilai-lebih. Tentang teori nilai-lebih, jang dasarnja adalah teori nilai kerdja ini, tidak sedikit ekonom² jang dengan salah menggambarkan se-olah² Marxlah penemu-nja jang per-tama². Tjukup djika kita ingat, bahwa Adam Smith maupun David Ricardo sudah mengemukakan teori nilai kerdja, bahkan djuga teori nilai-lebih. Marx melandjutkan ajaran² mereka, melandjutkannja setjara d'alektis dan konsekwen.

Dimana letak perbedaan antara ajaran ekonomi Marxis dengan kebanyakan ajaran² ekonomi lainnja? Perbedaannja terutama terletak dalam kenjataan, bahwa, sedang kebanyakan ekonomi lainnja melihat hubungan antara barang dan barang, Marx melihat hubungan antara manusia dan manusia.

Kita semua tahu bahwa ajaran² Marx tentang ekonomi politik didjelasakannja didalam buku-standardnja „Kapital”. Marx sendiri menerangkan bahwa „tudjuan achir karangan ini ialah mengungkapkan hukum gerak ekonomi dari masjarakat modern”, artinja, masjarakat kapitalis.

Djadi, Marx memahami dan mengungkapkan adanja hukum jang menguasai gerak ekonomi masjarakat. Kesimpulan ini berhasil ditarik olehnja, karena pandangannja pandangan materialis — jaitu : menanggapi segala sesuatu menurut adanja —, dan karena metodenja dalam menjelidiki segala sesuatu itu metode dialektik. Peluasan materialisme dialektik pada masjarakat dan sedjarahnja itu, jang didalam literatur modern galib disebut materialisme histori, didjelaskan oleh Marx didalam bukunja „Kritik atas Ekonomi Politik”.

Kapitalisme, jang dasarnja adalah milik perseorang-an atas alat produksi, berarti akumulasi kapital, dan akumulasi kapital berarti : akumulasi kekayaan bagi kaum kapitalis dan akumulasi kemelaratan bagi kaum pekerdja. Sebab, akumulasi kapital timbul dari nilai-lebih, jaitu tenaga kerdja jang tidak dibayar.

Oleh sebab itu, sebagaimana diterangkan oleh Marx, tidak ada persamaan kepentingan antara kaum kapitalis dan pekerdja, kepentingan mereka diametral bertentangan. Dan makaitu, sebagaimana kemudian ditegaskannja pula, melalui perdjjuangan klas kaum pekerdja harus menghapuskan sistim kerdja upahan, jaitu sistim kapitalisme.

Kapitalisme berarti bahwa produksi bersifat sosial sedangkan konsumsi individu, sedangkan Sosialisme berarti bahwa produksi bersifat sosial, tetapi juga konsumsi bersifat sosial. Satuⁿja djalan jang memungkinkan hal ini ialah mendjadikan alat² produksi dari milik perseorangan mendjadi milik masjarakat. Inilah langkah jang njata kearah Sosialisme.

Tetapi bagaimana kita dapat merumuskan Sosialisme dengan singkat dan tepat? Saja meminta perhatian bahwa terlalu sering orang bukannya mendjelaskan, melainkan mensimplifikasikannya. Perumusan² seperti „segala sesuatu milik bersama”, atau „samarata samarasa”, samasekali tidak menggambarkan persoalannya jang sesungguhnya. Marx dan Engels memberikan perumusan jang sederhana tetapi tepat tentang Sosialisme, jaitu : Setiap orang bekerdja menurut kesanggupannya, setiap orang menerima menurut hasilkerdjanya.

Dengan perumusan ini djelaslah perbedaan antara Sosialisme dengan kapitalisme, tetapi djuga antara Sosialisme dengan Komunisme, sebab, Komunisme berarti : Setiap orang bekerdja menurut kemampuannya, setiap orang menerima menurut kebutuhannya.

Bahwa perumusan tentang Sosialisme tersebut bukan hanya sesuatu jang dapat dipraktekkan, tetapi djuga sesuatu jang tahan uji, sedjarah 37 tahun Uni Sovjet mendjadi buktinya.

Bagaimana Sosialisme dilaksanakan di Uni Sovjet, dan bagaimana ia kini diusahakan di-negara² Demokrasi Rakjat?

Sedikit tentang praktek ekonomi sosialis

Berdirinja Republik Sovjet dimulai dengan pensitaan milik tuantanah dan milik kapitalis, memberikan tanah jang sudah dinasionalisasi untuk dikerdjakan oleh kaum tani dan mengeksploitasi pabrik² dan perusahaan² lainnya oleh negara. Kemudian, melalui Politik Ekonomi Baru, beralih kepelaksanaan Rentjana 5 Tahun jang pertama, disusul oleh jang kedua, ketiga, dan seterusnya. Dilapangan pertanian terdjadi proses kolektivisasi setjara besar²an, djuga proses pembentukan perusahaan² pertanian negara, sedangkan dilapangan industri dilakukan industrialisasi, jang tentang keluasan maupun ketjepatannya, tak ada taranja didalam sedjarah.

Demikianlah, dari negeri agraris jang terbelakang sekali, Rusia dan wilayah² lain jang tergabung didalam URSS, berubah mendjadi negeri industri klas satu.

Dalam hubungan ini perlu diingat langkah historis Lenin, jang melakukan elektrifikasi setjara besar²an, sehingga sekarang ini, tidak ada satu tempatpun diseluruh Sovjet jang tidak berlistrik. Lenin ketika itu mengadjukan perumusan, bahwa Komunisme itu ialah : Sistim Sovjet plus elektrifikasi seluruh negeri.

H. G. Wells, historikus dan pengarang Inggris jang terkenal, sesudah mendengar rentjana itu dari mulut Lenin sendiri, sepulangnya ke Inggris mengatakan : „Lenin — pelamun di Kremlin”. Tetapi sedjarah, dimana kita sekarang hidup, membuktikan bahwa Lenin bukan pelamun, bahwa bukan Lenin jang pelamun !

Orang boleh setuju ataupun tidak setuju kepada sistim Sovjet, tetapi kenyataan Sovjet yang sudah sedjak sebelum perang ternyata ialah, bahwa sistim itu berhasil melenjapkan penjakit sosial yang sudah tua sekali, yaitu pengangguran, bahwa sistim itu memberi kepada setiap orang kemungkinan untuk memilih sendiri djabatan yang disukainya, dan dengan demikian mengembangkan bakat² dan ketjakaannya. Basis ekonomi sosialis ini ternyata berhasil mentjiptakan kehidupan kebudayaan dan moral yang baru, bukan hanya tanpa pelatjuran, tetapi djuga tanpa penjakit² sosial yang lain.

Kedjadian² terakhir dilapangan ekonomi di Uni Sovjet yang mempunyai sifat spesifik ialah, pertama, bahwa sesudah industrialisasi setjara besar²an pada periode² yang lampau, sekarang ini sambil meneruskan industrialisasi sudah dapat dilakukan peluasan produksi barang² konsumsi, dan kedua, bahwa sedjak tahun 1947 pada tiap² tahun bisa dilakukan penurunan harga² barang, sehingga dibandingkan dengan tahun 1940 penghasilan rata² kaum pekerdja Sovjet sekarang mendjadi dua kali lipat, bukan penghasilan nominal, tetapi penghasilan riilnya. Didalam pers pengumuman tentang penurunan² harga yang sudah 7 kali itu memang tidak banjak — bagi pers kapitalis yang negerinya bukannya mengalami penurunan² tetapi kenaikan² harga, kenyataan itu rupa²nja dianggap sangat tidak menjenangkan! —, tetapi siapa yang datang ke Uni Sovjet bukannya dengan purbasangka melainkan dengan hati yang lapang, tentu akan me-

lihat kemadjuan² yang terdjadi. Prof. Wertheim, yang tentunya bukan seorang yang asing bagi paramahasiswa, sepulangnja dari Moskow, Tbilisi dan Leningrad baru² ini, didalam artikelnja yang berkepala "Driestedentocht" menamakan keadaan disana "redelijk welvaarend". "De winkels zijn al stukken voller dan enkele jaren geleden, de prijzen zijn van jaar tot jaar verlaagd en de mensen verdringen zich om hun kooplust te bevredigen", *) kata beliau.

Ketika saja sendiri di Uni Sovjet dua tahun yang lalu, selalu dan di-mana² saja mendengar dari direktur² pabrik atau kolchoz, dekan universitas maupun kepala laboratorium, pernyataan sbb.: „Djangan sdr. lihat yang baik² sadja, lihat djugalah yang belum baik, tetapi kami berusaha keras untuk melenjapkan hal² yang belum baik itu, dan kritik serta saran² sdr. akan sangat berguna bagi kami”.

Prof. Wertheim djuga dengan djudjur mentjeriterakan, bagaimana djika dibandingkan dengan Nederland harga² tekstil di Uni Sovjet masih lebih mahal, tetapi bagaimana transport, buku², dan sewarumah „djauh lebih murah”, sedangkan pertolongan pengobatan gratis seluruhnja.

Saja tidak djarang mendjumpai buku² tentang ekonomi yang, meskipun ditulis ditahun 1954, meremeh-

*) „Toko² sudah djauh lebih penuh daripada beberapa tahun yang lalu, harga² dari tahun ketahun diturunkan dan orang² ber-djedjal² untuk memenuhi nafsubelinja”.

kan kenjataan² Sovjet tersebut, dan kadang² bahkan tidak membitjarakannya sebaris djuga. Seseorang jang serius didalam kehidupan ilmu, tentu tidak akan menamakan buku² sematjam itu „objektif“.

Berbitjara tentang buku² ekonomi, saja teringat akan seorang ekonom terkenal, jang oleh paramahasiswaupun tentu bukannya tidak dikenal, jaitu John Maynard Keynes, jang buku utamanja berkepala "The General Theory of Employment, Interest and Money".

Keynes menulis ditahun 1925: "Marxian Socialism, must always remain a portent to the historians of Opinion — how a doctrine so illogical and so dull can have exercised so powerful and enduring an influence over the minds of men, and, through them, the events of history". *)

Memang, bagi tidak sedikit orang, Sosialisme Marxis itu suatu keanehan, suatu tekateki. Tetapi sebetulnja, ia tak perlu merupakan tekateki, djika orang tidak bersikap meremehkan terhadapnja. Adalah suatu kenjataan, bahwa betapa "illogical" dan betapa "dull" sekalipun ia dikatakan, Sosialisme mempunyai kekuatan, dan bukan kekuatan jang biasa, melainkan kekuatan jang melebihi kekuatan² ekonomi jang ada sebelumnya.

*) Sosialisme Marxis, tentu selalu merupakan keanehan bagi ahli² sedjarah berfikir — bagaimana suatu adjaran jang begitu tidak logis dan begitu tumpul bisa hidup begitu kuat dan mempunyai pengaruh atas fikiran manusia, dan melalui mereka, atas peristiwa² sedjarah.

Salahsatu keberatan Keynes ialah bahwa sistim sosialis itu dikatakan „tidak efisien“. Ketua "Gosplan" (Biro Perantjang Negara) Sovjet, Maxim Saburov, ketika memperingati ulangtahun ke-37 Revolusi Oktober pada 7 November baru² ini a.l. menerangkan, bahwa tahun ini produktivitet kerdja didalam industri Sovjet naik dengan 7%. Kenaikan jang sudah sekian puluh kalinja. Seandainya, sistim sosialis tidak mempunyai efisiensi, bagaimana hal ini akan mungkin! Tetapi kalau dikatakan bahwa efisiensi sosialis itu, bukan orisinil Sovjet, itu benar. Dan jang pertama-tama mengakui dan menerangkan hal ini adalah tidak lain dari Stalin sendiri. Didalam bukunya „Dasar² Leninisme“, ketika mengandjurkan gaja kerdja Leninis, Stalin memberikan batasan bahwa gaja kerdja Leninis itu tjiri²nja ialah: semangat revolusioner Rusia dikombinasikan dengan efisiensi Amerika. Dalam kenjataan ini djuga tersimpul kesediaan kaum Komunis, dalam hal ini kaum Komunis Sovjet, untuk beladjar dari segala hal jang baik, dari manapun asalusulnja, dan klas manapun jang melahirkannya.

Dengan penguasaan atas hukum² perkembangan ekonomi, dan dengan bersendjatakan gaja kerdja seperti disebutkan diatas, kaum Komunis Sovjet telah berhasil mengembangkan dajakreatif massa pekerdja negerinja sedemikian rupa, sehingga pembangunan Sosialisme mentjapai sukses. Sosialisme, jang berarti susunan ekonomi sonder krisis, sonder overproduksi, sonder onderkonsumsi, dan djuga sonder defisit didalam budget.

Perkenankanlah saja mengutip Keynes sekali lagi. "On the economic side", kata Keynes, "I cannot perceive that Russian Communism has made any contribution to our economic problems of intellectual interest or scientific value". *)

Saja mendjadi bertanja : tidak ada sumbangannja kepada permasalahan intelektual dan ilmu?

Menjatakan demikian sama halnja dengan mengatakan bahwa Sosialisme Sovjet itu nol besar. Tetapi kalau ia nol besar, mengapa ia — disamping begitu disukai — begitu ditakuti sekarang ini?!

Bahwa adjaran Keynes itu reaksioner, hal ini diakui sendiri oleh salahseorang penganutnja jang setia, Profesor Dudley Dillard, mahaguru pada University of Maryland, jang mengatakan bahwa adjaran² Keynes „dalam hakikinja konservatif dan ditudjukan untuk mempertahankan status quo”.

Keynes memang terang²an mempertahankan kapitalisme, dia hanya mau membuang „segi moralnja” jang diakuinja „tidak berperikemanusiaan”. Tetapi bagaimana ini mungkin, padahal seluruh kapitalisme, dari telapak kakinja sampai keudjung rambutnja, adalah tak bermoral! Keynes menolak milik perseorangan atas alat produksi ditiadakan. Apakah ini sematjam reinkarnasi adjaran Sismondi jang mentjegah produksi

*) Disegi ekonomi, saja tak dapat menganggap bahwa Komunisme Rusia telah memberikan sesuatu sumbangan kepada masalah² ekonomi kita jang bersifat intelektual atau bernilai ilmu.

ketjil²an berkembang mendjadi produksi besar²an? Tetapi jang demikian itu bertentangan dengan hukum ekonomi, bertentangan dengan hukum masjarakat! Sifat revolusioner kapitalisme, sebagaimana ditegaskan oleh Lenin didalam bukunja, „Karakterisasi atas Romantisme Ekonomi”, djustru terletak dalam kehebatan kemadjuan dajaproduksinja. Hanya sadja, kehebatan kemadjuan dajaproduksi ini, tenaga produktif kapitalisme ini, pada suatu waktu pasti terbentur pada hubungan produksi jang berlaku, sehingga, mau tak mau, perombakan masjarakat tentu berlangsung.

Sebelum mengachiri bagian tentang praktek ekonomi sosialis di Uni Sovjet ini, baiklah saja kutip tulisan Stalin jang terachir, jaitu bukunja „Masalah² Ekonomi Sosialisme di URSS”, jang memberikan definisi tentang hukum pokok ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis.

Hukum pokok ekonomi kapitalis, diterangkan oleh Stalin, ialah pendjaminan laba-maximal kapitalis dengan djalan pengh-sapan, pemerasan dan pemelaran bagian terbesar Rakjat dari negeri jang bersangkutan, dengan djalan pendjadjahan dan perampokan setjara teratur terhadap bangsa² negeri² lain, terutama negeri² jang terbelakang, achirnja dengan djalan peperangan² dan militerisasi ekonomi, jang dipakai untuk menjelamatkan laba² maximal.

Sebaliknja, hukum pokok ekonomi sosialis, diterangkan oleh Stalin, ialah pendjaminan dipenuhinja setjara maximal kebutuhan² materiil dan kulturil jang senantiasa meningkat dari seluruh masjarakat, dengan dja-

lan pertumbuhan jang terusmenerus dan penjempurnaan terusmenerus dari produksi sosialis atas dasar teknik² jang lebih tinggi.

Dengan definisi Stalin ini djelaslah apa jang ditudju masjarakat Sovjet sekarang, masjarakat jang sedang mengalami peralihan dari Sosialisme ke Komunisme.

Sesudah Perang Dunia II j.l., di Eropa maupun di Asia sedjumlah negeri membebaskan dirinja dari penindasan kapitalisme, dan menempuh djalan Sosialisme. Tetapi perdjalanannya itu mengambil bentuk jang khusus, bentuk peralihan, jang sudah lazim disebut Demokrasi Baru atau Demokrasi Rakjat. Negeri² itu ialah Polandia, Tjekoslowakia, Hongaria, Rumania, Bulgaria, Albania, sebagian dari Djerman, dan di Asia Tiongkok, Korea dan Vietnam. Djuga disemua negeri ini, krisis² ekonomi sudah mendjadi bagian dari sedjarah jang silam, djuga disemua negeri ini pengangguran tak ada lagi, djuga disemua negeri ini anggaran² belandjanja menundjukkan aktiva. Padahal negara² baru itu baru berumur 10 tahun, Republik Demokrasi Djerman dan Republik Rakjat Tiongkok bahkan baru 5 tahun.

Agar lebih dekat dengan persoalan² kita di Indonesia, baiklah sebagai tjontoh saja ambil sadja Tiongkok. Negeri ini selama ber-abad², ketjuala ditindas oleh kaum tuantanah, djuga dikuasai oleh imperialis² — beberapa imperialis, dan bukan hanya satu. Keadaan ini menjebabkan bahwa, berbeda dengan di Rusia sebelum 1917, tidak semua burdjuasi Tiongkok reaksi-
oner. Bahkan, ketjuala burdjuasi komprador, boleh di-

bilang seluruh burdjuasi nasional Tiongkok, apalagi burdjuasi ketjiinja, ditindas oleh imperialisme asing, dan oleh sebab itu berkepentingan untuk ber-sama² dengan kaum buruh dan kaum tani melawan imperialisme asing. Dengan demikian perdjjuangan kelas di Tiongkok bersifat perdjjuangan nasional, perdjjuangan seluruh bangsa untuk mentjapai kemerdekaan nasional. Kekuatan anti-imperialis ini, sebagaimana diterangkan oleh Mau Tje-tung, terdiri dari empat kelas, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. Sebagai basisnja ialah, kelas buruh dan kaum tani jang bersekutu ber-sama² melawan feodalisme.

Djadi, perbedaan antara Revolusi Rusia dan Revolusi Tiongkok ialah, bahwa jang pertama langsung menudju ke Sosialisme, sedangkan jang belakangan menudju keekonomi nasional, ekonomi Demokrasi Rakjat. Di Tiongkok sekarang perusahaan² kapitalis asing jang bukan Amerika, dan bukan Kuomintang, djadi misalnja Inggris, Portugis, dll. terus diperkenalkan. Apalagi kaum kapitalis nasional! Dan mereka jang sudah pernah ke Tiongkok, termasuk Presiden Universitas Indonesia, Prof. Bahder Djohan, tentu mengetahui bahwa perusahaan² kapitalis nasional itu tidak hanya tetap hidup, tetapi hidup dengan lebih terdjamin, baik mengenai pasar maupun mengenai labanja. Bagi mereka jang belum tahu, mungkin hal ini kedengaran aneh, tetapi — itulah Demokrasi Rakjat!

Ini tidak berarti, bahwa di Tiongkok sekarang hanya ada ekonomi kapitalis saja. Tidak! Disana ada beberapa sektor ekonomi, termasuk sektor ekonomi kooperatif dan bahkan sektor sosialis, a.l. industri berat di Tungpei, dulu Mantjuria. Kalau bagi kaum kapitalis nasional Demokrasi Rakjat itu begitu menguntungkan, apalagi bagi kaum buruh! Bagi kaum tani, rasanja saja tak perlu menerangkan dengan pandjang-lebar apa artinja perubahan agraria jang meliputi beberapa ratus djuta kaum tani itu. Bagi kaum tani, kemerdekaan itu per-tama² berarti tanah.

Pesatnya kemajuan ekonomi Demokrasi Rakjat Tiongkok a.l. terbukti dari produksi tenagalistriknja, jang tahun ini mentjapai angka 10.800.000.000 djam kilowat — 2,5 kali tahun 1949, batubara 81.990.000 ton — 2,6 kali 1949, baja 2.170.000 ton — 13,7 kali 1949, semen 4.730.000 ton — 7,2 kali 1949, dsb., dsb. Angka² ini diambil dari laporan Pemerintah RRT jang diutjapkan oleh P.M. Tjou En-lai pada 23 September 1954 j.l. Produksi pertanianpun, berkat perubahan agraria, meningkat tjepat. Sebagaimana kita sekalian maklum, Tiongkok dari negeri kelaparan pengimport beras, sekarang mendjadi negeri tidak kelaparan pengexport beras! Kalau ditahun 1950 pajak jang dibayar kaum tani merupakan 29,6%, tahun ini sudah turun mendjadi 13,4%, sehingga, berkat segala usaha itu, dibandingkan dengan tahun 1950 dajabeli kaum tani meningkat dengan 76%. Bagaimana pengaruhnja semua ini dilapangan kebudajaan, dapat dilihat dari djumlah mahasiswa jang beladjar: ditahun 1949 —

276.000 orang, sekarang — 2.588.000 orang, hampir 10 kali lipat dalam masa 5 tahun!

Kiranya tjukuplah sudah gambaran singkat jang saja berikan mengenai RRT sebagai salahsatu tjontoh Demokrasi Rakjat.

Sampailah saja pada persoalan kita sendiri, persoalan Indonesia.

Haridepan Indonesia

Tidak ada seorangpun ditanahair kita ini jang tidak mengetahui bahwa negeri kita ditjengkam oleh krisis ekonomi jang berat. Ini diketahui oleh buruh maupun pedagang, mahasiswa maupun seniman. Ini diketahui oleh PKI, diketahui Pemerintah, diketahui oposisi. Hanya pandangan mengenai dan djalan keluar untuk krisis itu jang menunjukkan perbedaan² pendapat.

Bagaimana menurut PKI ekonomi sosialis akan dilaksanakan di Indonesia?

Oleh Kongres Nasional ke-V PKI bulan Maret 1954 j.l. disimpulkan, bahwa jang wadjib kita tudju di Indonesia sekarang bukanlah Sosialisme, melainkan Demokrasi Rakjat.

Kemarindulu, hal ini ditegaskan sekali lagi oleh Bung Aidit didalam djawabannja atas interviu Tillman Durdin, koresponden "New York Times". Atas pertanjaan „sistim apakah jang diperdjuangkan oleh Partai Komunis untuk Indonesia pada tingkat kemajuan negeri sekarang?”, Bung Aidit mendjelaskan: „Dalam tingkat kemajuan ekonomi Indonesia seperti seka-

rang, jaitu ekonomi semi-feodal dan semi-kolonial, PKI memperdjuangkan suatu sistim jang akan menghapuskan sisa² feodalisme dan kolonialisme di Indonesia. Sistim ini kami namakan sistim Demokrasi Rakjat”.

Sekarang timbullah persoalan : apakah Demokrasi Rakjat Indonesia akan sama dengan Demokrasi Rakjat Tiongkok?

Djawabnja bisa saja njatakan : sama dan tidak sama.

Sama bahwa ke-dua²nja anti-imperialis dan anti-feodal, sama bahwa ke-dua²nja akan mentjiptakan kekuasaan koalisi beberapa klas, sama bahwa ke-dua²nja akan membangun ekonomi nasional. Tetapi tidak sama karena Tiongkok dan Indonesia tidak sama. Tiongkok dulu terutama didjadjah oleh imperialisme Amerika jang dikatakan „demokratis”, sedangkan Indonesia didjadjah oleh imperialisme Belanda jang terkenal berdjiwa tukang-warung. Sistim tuantanah di Tiongkok dan di Indonesiapun ber-lain²an. Di Tiongkok berlangsung perdjuangan bersendjata terusmenerus jang kuranglebih 40 tahun lamanja, disini tidak. Belum lagi saja sebutkan perbedaan² kebudajaan, adat-istiadat, dll. antara kedua negeri tersebut.

Oleh sebab itu kalau ada seseorang jang menamakan dirinja Komunis tetapi mau menjelesaikan masalah Indonesia dengan main djiplak sadja, entah mendjiplak Uni Sovjet atau mendjiplak Tiongkok, maka dia itu lebih menyerupai Pak Tolol daripada Komunis. Perdjuangan Komunisme tidak bisa diselesaikan oleh

dan makaitu tidak membutuhkan plagiator² jang tidak berfikir. Masalah Indonesia hanja dapat dipetjahkan dengan djalan Indonesia, dengan tjara Indonesia, dengan gaja Indonesia. Inilah sebabnja Bung Aidit didalam Kongres PKI j.l. memberikan laporan jang menundjukkan Djalan ke Demokrasi Rakjat bagi Indonesia. Demokrasi Rakjat jang spesifik Indonesia !, inilah jang kita tudju.

Demikianlah, kalau jang mengira kaum Komunis itu main mendjiplak sadja bukan seorang jang menamakan dirinja Komunis, tetapi seorang jang anti-Komunis, maka „kritik” itu sendiri menandakan ketiadaan berfikir. Ini tidaklah mengherankan, karena biasanja, „kritikus” itu sendiri jang plagiator.....

Tetapi mungkinkah krisis ekonomi Indonesia jang sudah dalam ini diatasi? Mungkinkah keadaan jang katjau sekarang ini diatasi? Mungkinkah Demokrasi Rakjat didirikan di Indonesia?

Kalau di Mongolia, negeri jang tandus tanahnja dan jang hanja kita kenal domba² dan gembala²nja, Sosialisme mungkin, mengapa di Indonesia tidak ! Indonesia kita jang kajaraja ini !

Hanja sadja, bagi Indonesia, Sosialisme itu akan melalui Demokrasi Rakjat, *harus* melalui Demokrasi Rakjat. Ini bukan disebabkan oleh alasan² subjektif, ini dibawa oleh watak dan keadaan kongkrit negeri kita.

Didalam Program PKI terdapat bagian jang mendjelaskan perlunja mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh dan perubahan² demokratis.

Bab ini dimulai dengan kalimat² sbb. :

„Pemerintah Demokrasi Rakjat akan merupakan suatu pemerintah yang samasekali baru djika dibandingkan dengan semua pemerintah² yang ada sebelumnya.

„Ia akan merupakan suatu pemerintah yang mendasarkan dirinja atas massa.

„Ia akan merupakan suatu pemerintah yang tudjuannya ialah kemerdekaan nasional yang penuh.

„Ia akan merupakan suatu pemerintah front persatuan nasional, yang dibentuk atas dasar persekutuan kaum buruh dan kaum tani dibawah pimpinan kelas buruh. Mengingat terbelakangnja ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini harus tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannya harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah yang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, yang mampu memberikan tanah dengan tjuma² kepada kaum tani, yang mampu mendjamin hak² demokrasi bagi Rakjat; suatu pemerintah yang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, yang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat yang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannya melalui demokrasi dan kemadjuan².

Demikianlah — dengan sederhana dan saja kira

tjukup djelas — dinjatakan didalam Program PKI apa yang dimaksudkan dengan Pemerintah Demokrasi Rakjat di Indonesia.

Selanjutnja untuk mentjapai kemerdekaan nasional, Program tersebut menekankan pentingnja membatalkan persetudjuan KMB dan mensita serta menasionalisasi semua pabrik, bank, perkebunan, alat² pengangkutan, tambang, maskapai² dagang dan perusahaan² lainnja kepunjaan kaum pendjadjah Belanda.

Kemudian, dilapangan hubungan agraria dan pertanian Pemerintah Demokrasi Rakjat akan melakukan pensitaan semua tanah tuantanah, asing maupun bumiputera, dan mem-bagi²kannya dengan tjuma² dan sebagai milik perseorangan kepada kaum tani, pertama-tama kepada kaum tani tak bertanah dan kaum tani miskin. Pemerintah Demokrasi Rakjat tidak akan mensita tanah² kaum tanikaja dan akan melindungi tanah² kaum tanisedang. Pemerintah Demokrasi Rakjat akan menghapuskan rodi, pologoro dan perbudakan-perbudakan feodal lainnja, menghapuskan hutang² kaum tani, nelajan dan tukang² keradjinan tangan kepada tuantanah dan lintahdarat, sebaliknya akan memberikan kredit pandjang yang gampang dan murah kepada mereka, membantu kaum tani memperbaiki dan memperbaharui sistim irigasi dan menjelenggarakan dengan ber-angsur² pemindahan sukarela sebagian penduduk dari pulau² yang padat penduduknja (terutama pulau Djawa) ke-pulau² lainnja dengan djaminan tanah, alat² bekerdja, alat² kesehatan dan kredit yang tjukup.

Dilapangan industri dan perburuhan, Pemerintah Demokrasi Rakjat akan melindungi industri nasional terhadap persaingan barang² asing, mengadakan sistim tjukai jang bersifat melindungi, mengembangkan industri nasional dan mempersiapkan sjarat² untuk industrialisasi negeri dengan menggunakan semua tenaga dan sumber² negara. Selandjutnja akan menetapkan upah minimum jang mendjamin penghidupan jang berperikemanusiaan bagi kaum buruh dan pegawai, mengadakan kerdja 6 djam sehari untuk kaum buruh tambang dibawah tanah dan industri² lain jang mengganggu kesehatan, mengadakan liburan se-kurang²nja 14 hari setahun dengan upah penuh, mengadakan djaminan² sosial lainnja atas biaya negara dan kaum kapitalis, mendjamin upah sama untuk pekerdjaan sama bagi kaum wanita, melarang pekerdjaan jang mengganggu kesehatan untuk wanita dan anak², mendjamin perkembangan bebas bagi serikatburuh², dan mengadakan kontrol keras atas harga² barang.

Program ini kiranja tak memerlukan pendjelasan lagi. Tetapi agar tak terdjadi salahtafsir, perkenankanlah saja mendjelaskan sedikit lagi tentang dua hal.

Pertama tentang pensitaan tanah, dan kedua tentang pensitaan perusahaan² kapitalis milik Belanda.

Sistim tuantanah atas tanah bukan hanja suatu anachronisme, ia djuga sangat tidak adil. Ber-djuta² kaum tani jang membasahi tanah itu dengan keringatnja, tidak memilikinja dan dengan demikian tak menngjam hasilnja, sedangkan sedjumlah ketjil tuantanah, jang samasekali tidak bekerdja mengolah tanah²

itu, djustru jang memilikinja dan menerima hasilnja. Dilihat dari sudut humanisme, hal ini samasekali tidak adil untuk diteruskan, ia tidak berperikemanusiaan, sedangkan dilihat dari sudut produktivitet, sistim tuantanah itu mengekang tenagakerdja didesa jang sungguh tidak terhitung kerugiannja. Ketjualian semua ini, perubahan agraria, jaitu pemindahan milik tanah dari tangan tuantanah ketangan kaum tani, adalah perlu sekali untuk sendi industrialisasi negeri. Dengan tidak mempunjai tanah atau mempunjai tanah jang kurang sekali, kaum tani rendah sekali dajabelinja, dan dengan kaum tani — artinja 70% dari Rakjat kita — jang rendah sekali dajabelinja, industrialisasi tidak akan lebih daripada fraseologi jang tidak berisi.

Mengenai pensitaan perusahaan² kapitalis milik Belanda, inipun tidak bisa lain, baik dilihat dari sudut keadilan maupun dilihat dari kebutuhan negara untuk melaksanakan ekonomi jang berentjana, memenuhi kebutuhan² Rakjat, mengontrol harga, dll.

Tentang jang pertama, mungkin orang bertanja : mengapa PKI menghendaki milik individuil atas tanah? Bukankah ini mengingkari prinsip Sosialisme, prinsip kolektivisasi pertanian? PKI berpendapat bahwa milik perseorangan atas tanah adalah satu²nja djalan jang tepat, pertama karena inilah jang dikehendaki oleh kaum tani, dan kedua karena kolektivisasi pertanian itu harus dilakukan atas dasar sukarela. Pengalaman di Uni Sovjet maupun di Tiongkok menunjukkan, bahwa kesukarelaan adalah satu²nja dasar jang digunakan dalam mengkolektivisasikan pertanian.

Nantinja, kaum tani kita jang mendapat tanah sebagai milik individuil, akan menjedari sendiri dari pengalaman mereka sendiri, bahwa sistim kolektif itu lebih efisien, lebih produktif, lebih efektif, dan maka itu lebih menguntungkan bagi mereka. Kewadajiban negara jalah menjediakan bantuan jang tjukup untuk kolektivisasi nanti a.l. alat² pertanian jang modern dan konsultasi untuk teknik pertanian jang modern.

Tentang jang kedua, mungkin orang bertanja : mengapa perusahaan² Belanda sadja jang disita?

Djawabnja sederhana sadja : karena Belandalah, imperialisme Belandalah musuh kita nomor satu. Sedangkan mengenai perusahaan² besar termasuk mas-kapai² minjak, kepunjaan negeri² lain (artinja lain daripada Belanda), sebagaimana djuga ditanjakan oleh wartawan Tillman Durdin dan didjawab oleh Bung Aidit kemarindulu : hanja akan disita dan dinasionalisasi djika negeri² tersebut memberi bantuan sendjata kepada Belanda untuk melawan Republik Indonesia.

Demikianlah dengan singkat sudah saja bentangkan djalan Indonesia menudju ke Demokrasi Rakjat.

Sistim ini tidak akan memungkinkan lagi adanja djurang antara rentjana dan kenjataan, sehingga — seperti selama ini — kertas² berbagai rentjana tidak pernah mentjapai lebih daripada kertas. Sistim ini akan mendjamin bahwa rentjana² jang kita bikin setjara objektif, akan dapat kita laksanakan didalam praktek. Plan² Lima Tahun Sovjet misalnja, terkenal bukan sadja karena plan² itu bisa dilaksanakan, tetapi dilaksanakan didalam waktu jang lebih singkat.

Dari uraian diatas ini djuga mendjadi djelaslah, bahwa sistim ekonomi Demokrasi Rakjat akan mengubah samasekali perletakan titikberat. Selama ini, ekonomi kita jang agraris ini terutama didasarkan atas ekonomi export, atas pendjualan hasil² bumi kita kepasar dunia, jang begitu tergantung dari konjunktur² dan gelombang lain didalam perdagangan dunia. Titik-berat seterusnya harus diletakkan pada home market, pada pasar dalamnegeri, artinja, pada kepentingan jang langsung dari Rakjat kita sendiri. Baik RRT maupun negara² Demokrasi Rakjat di Eropa Timur umumnja, mentjapai sukses didalam pembangunan ekonominja dan didalam memadjukan negerinja, karena politik ekonomi mereka didasarkan atas home market. Bahwa politik ini tidak hanja baik tetapi djuga praktis, sudah terbukti sekarang, dan kebaikannjapun sudah terbukti dari kenjataan, bahwa sesudah kebutuhan² pokok Rakjat negeri sendiri mulai dipenuhi, tugas internasional, jaitu memadjukan perdagangan dengan negeri manapun, atas dasar persamaan dan saling-menguntungkan, djuga bisa dipenuhi.

Achirnja, saja tak mau lalai untuk meminta perhatian tentang besarnja peranan kaum inteligensia didalam pembangunan ekonomi nasional, ekonomi Demokrasi Rakjat ini.

Memang ada orang² radikal is jang mengira se-akan² pembangunan Demokrasi Rakjat itu bisa dilakukan oleh kaum buruh sadja, dan menganggap bahwa kaum intelektual tidak usah turut², sebab mereka itu toh

burdjuis. Orang² radikal begini ini bukan Komunis, ia lebih menyerupai Don Kisot jang tak tahu kemana kintjirangin berputar. Adalah Lenin sendiri, jang lebih dari 30 tahun j.l. menegaskan, bahwa Sosialisme itu tidak bisa dibangun dengan orang² jang tidak ada, bahwa ia hanya bisa dibangun dengan orang² jang sesungguhnya ada, ada didalam masyarakat, djadi termasuk kaum inteligensia.

Bahkan, dengan ini dapat saja terangkan kejakinan kaum Komunis: Demokrasi Rakjat, apalagi Sosialisme, tidak bisa dibangun dengan tidak ikutsertanja kaum inteligensia. Ikutserta mereka bukan hanya berguna, tetapi perlu sekali, *conditio sine qua non*. Itulah sebabnja mengapa PKI, didalam menggalang persatuan nasional tidak pernah melupakan, bahkan menaruhkan minat jang sangat besar, kepada ikutsertanja golongan inteligensia.

Singkatnja, Demokrasi Rakjat bagi Indonesia adalah mungkin, dan mendjadi kewadjiban kita bersamalah untuk mengubahnja dari kemungkinan mendjadi keharusan, dari tjita² mendjadi kenyataan.

Sosialisme Indonesia

Membitjarakan Sosialisme Indonesia berarti membitjarakan haridepan Revolusi Indonesia.

Manifesto Politik RI mengatakan dengan djelas „haridepan Revolusi Indonesia bukanlah menudju ke-kapitalisme, dan samasekali bukan menudju kefeodalisme haridepan Revolusi Indonesia adalah masyarakat adil dan makmur, atau Sosialisme Indonesia”.

Perumusan Manipol tentang haridepan Revolusi ini hanya dapat difahami dengan tepat, bila orang memahami dengan tepat pula apa itu kapitalisme, apa itu feodalisme, dan apa itu Sosialisme. Hal ini perlu saja tekankan karena sampai sekarang masih terlalu banyak orang jang menjatakan dirinja „anti-kapitalisme” dan „anti-feodal”, tetapi tidak tahu apa sesungguhnya kapitalisme itu, djuga tidak tahu apa sesungguhnya feodalisme itu. Begitupun terlalu sering masih orang² menamakan dirinja „pro Sosialisme” tanpa mengetahui apa Sosialisme jang sebenarnya itu.

Apa akibat dari ketidakdjelasan soal² ini? Akibatnja ber-matjam”. Ada orang jang menganggap Uni Sovjet misalnja „imperialis”, „imperialis merah”, dan RRT djuga „imperialis”, „imperialis kuning”, padahal

Uni Sovjet dan RRT adalah djelas² negara² jang bukan sadja anti-imperialis, tetapi sudah sosialis. Sebaliknya ada orang² jang menganggap misalnja Burma itu suatu negeri „sosialis”, hanja karena kaum sosialis pernah memegang pemerintahan disana, padahal Burma itu, tidak beda dengan Indonesia, India dan banjak negeri lainnja, adalah negeri jang belum merdeka penuh dan masih setengah-feodal. Perkara Burma ini belum seberapa. Ada malahan orang² jang mengira keradjaan Inggris itu negeri „sosialis”, djuga karena jang memerintah disana pernah „Labour Party” jang sering disebut sebagai partai „Sosialis” itu. Lelutjon ini djadinja sudah tidak lutju lagi ! Pertama, dimanalah di-dunia ada keradjaan jang „sosialis” ! Djika keradjaan² pada sosialis, Lenin dulu tak perlu repot² memimpin Revolusi 1917, sebab Rusia ketika itu toh sudah Rusia tsar, Rusia keradjaan Lagipula agak sukar membayangkan bahwa seorang Elisabeth atau seorang Hirohito atau seorang Juliana bisa „sosialis” Nederland djuga pernah diperintah oleh Partij van den Arbeid, partai „sosialis”. Tetapi apakah dengan begitu Nederland djadi sosialis ? Adalah pemerintah „sosialis” Nederland itu jang ditahun 1947 melantjar-kan perang kolonial terhadap kita ! 115 tahun j.l. Karl Marx dan Friedrich Engels menerangkan kepada kita supaya ber-hati² dengan sosialisme, sebab, demikian Marx dan Engels, selain sosialisme proletar, djuga ada „sosialisme burdjuis ketjil”, „sosialisme burdjuis”, bahkan „sosialisme feodal”. Dengan pengalaman Inggris dan Nederland diatas maka kita harus menam-

bahkan bahwa selain „sosialisme keradjaan” itu masih ada lagi „sosialisme kolonial” !

Matjam lain dari kekisruhan mengenai „sosialisme” adalah kenyataan bahwa ada orang² jang sendirinja seorang kapitalis tetapi memaklumkan diri ke-mana² sebagai orang „anti-kapitalis”. Kalau ditanja „la saudara ini apa?”, tjepat² dia mendjawab : „saja kapitalis non-kapitalis”, atau malahan, ada jang bengal dengan mengatakan : „saja kapitalis marhaen”, „saja kapitalis murba” atau saja „kapitalis djelata”. Sungguh kapitalis djenaka !

Ada kekisruhan matjam lain lagi. Bulan j.l. pernah saja lihat di Djember sini sembojan jang mengatakan se-akan² „tjiri khusus landreform Indonesia adalah non-komunis dan anti-kapitalis”. Perkara „non-komunis” baiklah saja tidak beri komentar sekarang, karena komentarpun sebetulnja berkelebihan. Tjobalah kita tjamkan : landreform adalah redistribusi atau pembagian kembali tanah dengan djalan memberikan milik individuil kepada kaum tani. Inilah landreform jang tepat, dan landreform ini disokong selain oleh golongan² lain, djuga dan barangkali terutama oleh kaum Komunis Indonesia. Djadi soal non atau tidak non komunis tidak mendjadi soal samasekali. Sekarang, apakah landreform Indonesia itu benar harus anti-kapitalis ? Dari persoalan ini djelas bahwa masih ada orang jang tak tahu bedanja kapitalisme dari feodalisme. Sasaran landreform adalah feodalisme, tuan², dan bukan kapitalisme ! Tentu bagi kita ada persoalan menghapuskan samasekali „konsesi² kolonial

atas tanah", tetapi jang dipersoalkan oleh Undang² Pokok Agraria adalah tanah² kelebihan pada tuan-tanah² bumiputera, tuantanah² feodal. Presiden Sukarno menerangkan didalam „Djarek" bahwa landreform itu tudjuannja „mengachiri penghisapan feodal setjara ber-angsur²".

Kita lihatlah betapa kisruhnja soal² djadinja, djika pengertian² kapitalisme dan Sosialisme tidak djelas.

Ada jang setudju dengan Sosialisme ilmiah, ada jang tidak menjetudjuinja. Tetapi kita sudah sekali hidup dalam abad ilmu, abad atom dan nuklir, sputnik dan kapalruangangkasa, dan bukan lagi dalam abad tachajul atau mistik. Kita menjuruh anak² kita pergi kesekolah menuntut ilmu, tidakkah aneh djika kita bapak²nja menghindari ilmu? Djuga pengertian² harus ilmiah, termasuk pengertian² tentang kapitalisme, feodalisme dan Sosialisme. Untuk menjebarkan ilmu setjara populer dan massal — inilah saja kira salah-satu tudjuan utama UNRA. Benar UNRA bukan suatu institut universiter, tetapi mutu ilmiah akan tetap dijaga tinggi dalam UNRA dan tudjuan mendekatkan ilmu kepada Rakjat atau mendekatkan Rakjat kepada ilmu, kiranja adalah suatu tudjuan ilmiah jang serasi dengan denjutnadi zaman. Demikianpun tudjuan meniadakan djurang antara teori dan praktek, terutama teori revolusioner dan praktek revolusioner.

Apakah Sosialisme Indonesia itu dan bagaimana harusnja dia kita selenggarakan?

Saja ingin memulai dengan suatu logika jang sederhana tetapi keras: Sosialisme adalah Sosialisme.

Djuga ini bukannya tak ada gunanja saja tekankan, sebab ada jang mengartikan „Sosialisme Indonesia" itu hanja dari sudut kechususan², keistimewaan², perlainan², dan malahan pertentangan² dengan „Sosialisme² lain". Pembela² „Sosialisme istimewa" ini biasanya mengatakan: „Sosialisme Indonesia bukan Sosialisme Sovjet, bukan Sosialisme Tiongkok, bukan Sosialisme Kuba". Saja tjuma kuatir djangan² jang dimaksudkan oleh mereka adalah bahwa Sosialisme Indonesia itu bukan Sosialisme!

Kechususan Sosialisme Indonesia tentu sadja ada, tetapi apakah ada kechususan djika tak ada keumuman? Apakah ada jang khusus djika tak ada jang umum? Kita ambilkan misal ini: „Simin manusia khusus". Tetapi setiap kita tahu, bahwa tidak akan ada itu manusia Simin, djika tak ada manusia pada umumnja. Lagipula, sekalipun Simin itu manusia khusus, tetapi dia toh manusia djuga: kepalanja satu, tangannja dua, kakinja dua, melihat bukan dengan telinga melainkan dengan mata, berfikir bukan dengan punggung melainkan dengan otak, dsb. Sebab, sekiranya Simin itu berfikir tidak dengan otaknja, saja kira kita tidak akan berkata „Simin itu manusia khusus", melainkan Simin itu manusia abnormal, atau bahkan bukan manusia samasekali!

Oleh sebab itu — Sosialisme adalah Sosialisme. Sosialisme Indonesia adalah Sosialisme Indonesia; dia bertjorak Indonesia, tetapi dia Sosialisme.

E. Utrecht S.H., ketika sebagai sesama anggota Dewan Pertimbangan Agung ber-sama² saja meng-

adakan indoktrinasi Manipol ke Nusatenggara, merumuskan soalnja sbb. : „Sosialisme Indonesia adalah Sosialisme jang diindonesiakan, atau Indonesia jang disosialiskan”. Saja kira perumusan sardjana ini bukan perumusan seorang profesor linglung, melainkan perumusan jang objektif benar.

Mari kita kembali kepada Manipol, dan disitu akan kita djumpai dengan bahasa jang terang, bahwa Sosialisme Indonesia adalah „Sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi² jang terdapat di Indonesia, dengan alam Indonesia, dengan Rakjat Indonesia, dengan adat-istiadat, dengan psikologi dan kebudayaan Rakjat Indonesia”. Kita perhatikanlah : „Sosialisme jang disesuaikan” dsb, tetapi jang disesuaikan itu adalah tetap Sosialisme, dia harus tetap Sosialisme.

Saja ingin mengambil tjontoh jang lain : apa misalnja jang kita sebut lukisan Indonesia tentang gunung Himalaja? Saja kira, ini berarti sebuah lukisan gunung Himalaja jang dikerdjakan oleh seorang pelukis Indonesia, dan jang menggunakan gaja Indonesia, pengolahan Indonesia, visi Indonesia. Tetapi saja kira se-Indonesia²nja lukisan Himalaja dia tidak boleh menjunglap bentuk Himalaja hingga mendjadi seperti gunung Argopuro atau Raung!

Sosialisme adalah suatu susunan sosial atau sistim masjarakat jang berdasarkan pemilikan bersama atas alat² produksi. Saja minta perhatian : atas alat² produksi. Djadi, bukan atas rumah dan pekarangan tempat tinggal, bukan atas medjakursi, buku², tempat tidur, sepeda, dsb. Dalam Sosialisme proses produksi ber-

langsung setjara sosial, demikianpun hasil²nja dikenjam setjara sosial. Ini berarti, bahwa Sosialisme itu bukan kapitalisme, jang produksinja berlangsung sosial (kalau tidak ada kaum buruh jang banjak itu tidak akan ada produksi kapitalis!) tetapi hasil²nja masuk kekantong sikapitalis sadja, djadi a-sosial. Sosialisme tidak boleh disederhanakan mendjadi „sama rata sama rasa”, dimana orang jang bekerdja berhak makan dan orang jang tidak bekerdja djuga berhak makan, atau dimana siradjin mendapat presis sama dengan simalas. Sebaliknya, dalam Sosialisme hanja jang bekerdjalah jang berhak makan, sedang jang tidak bekerdja tidak berhak atas makan. Begitupun, simalas tak akan mendapat sebanjak siradjin. Kian radjin akan kian banjaklah pendapatannja. Seperti dikatakan oleh Karl Marx : dalam Sosialisme manusia bekerdja menurut kemampuannja dan mendapat menurut prestasi atau hasilkerdjanja. Pendeknja, Sosialisme adalah masjarakat tanpa "exploitation de l'homme par l'homme", tanpa penghisapan oleh manusia atas manusia, seperti berulang kali djatakan oleh Bung Karno.

Demikianlah sifat² umum jang pokok dari Sosialisme, djuga dari Sosialisme Indonesia. Bung Aidit sudah pernah memperingatkan : djanganlah „Sosialisme Indonesia” itu diartikan Sosialisme „jang begitu chususnja”, sehingga kata sifat „Indonesia” mendjadi berarti „dengan penghisapan oleh manusia atas manusia”, sehingga „Sosialisme Indonesia” berarti „Sosialisme dengan penghisapan”! Kalau ada „Sosialisme dengan penghisapan”, pastilah dia bukan Sosialisme

samasekali, pastilah dia bukan masyarakat yang adil dan makmur. Sebab, penghisapan itu bukan keadilan, dan dengan penghisapan tidak mungkin ada kemakmuran. Maksud saja — kemakmuran buat semua, sebab, kemakmuran buat si penghisap tentu saja bisa.

Tamu² dari Eropa, yang datang ke Asia dengan ber-kundjung dulu ke India, baru ke Indonesia, banjak yang mengatakan kepada saya: „Indonesia ini saja lihat relatif makmur”. „Makmur bagaimana?”, tanya saja. Jawabnya: „dibandingkan dengan India”. Memang, saya sendiri sudah 3-4 kali ke India. Orang mati menggeletak di pinggir jalan, yang disini hanya terdapat dizaman fasisme Djepang dan yang sesudah Republik merdeka hampir² tak pernah kita jumpai, di India sana masih gejala se-hari². Toh P.M. Jawaharlal Nehru menamakan India itu suatu „negeri sosialis”. Ketika saya tanya kepada teman India saja yang baik, Bupesh Gupta, „Sosialisme India itu Sosialisme matjam apa”, teman saja itu menjawab „Sosialisme dengan kemiskinan”!

Bahwa „Sosialisme” itu tidak selalu Sosialisme, dan bahwa ada matjam „Sosialisme” yang sesungguhnya bukan Sosialisme, juga bisa kita saksikan dari kejadian² beberapa waktu j.l. didunia Arab. Presiden Gamal Abdel Nasser, seperti diketahui, setjara pandai telah memasukkan Siria kedalam gabungan dengan Mesir, kedalam „Republik Persatuan Arab”. Presiden Nasser memaklumkan bahwa RPA adalah negeri „Sosialis”, yang berazaskan „Sosialisme a la Arab”. Beberapa waktu kemudian, setelah Rakjat Siria, mulai

buruhnja sampai burdjuasinja, mengalami apa artinja berada didalam RPA, mereka memilih kembali djalan menentukan-nasib-sendiri dengan merenggutkan diri dari Mesir dan mendirikan kembali Siria merdeka. Republik Siria ini kemudian memaklumkan „Sosialisme” juga: „Sosialisme sedjati”. Nah, kita lihatlah, „Sosialisme” ditentang oleh „Sosialisme”, „Sosialisme a la Arab” ditentang oleh „Sosialisme sedjati”.

Di Indonesia ini ada yang mengira bahwa Sosialisme itu akan terselenggara djika kita melakukan „Indonesianisasi”. Ini djugalah sebetulnja yang dilakukan di Mesir. Menurut Ali Sabri, menteri Mesir yang tugasnja mendampingi Presiden, disana dilakukan apa yang disebutnja „Arabisasi” atau bahkan „Mesirisasi”.

Bahwa „Indonesianisasi” saja belum berarti perbaikan, hal ini dapat diterangkan dari dua sudut. Pertama, siapa yang mengadakan „Indonesianisasi” itu; kedua, siapa orang² Indonesia yang ditugaskan menggantikan kedudukan² orang² asing. Fasal siapa yang menugaskan, juga siapa yang ditugaskan ini, penting sekali. Pada suatu hari diberitahukan kepada anggota² Parlemen kita, bahwa pada tanggal sekian djam sekian akan datang wakil² dari „BPM-Shell”. Anggota² Parlemen sudah mengasah bahasa Inggrisnja, tahu² yang muntjul orang² berkulit sawomatang, bermata hitam, berambut hitam. Inilah „Indonesianisasi” oleh „BPM-Shell”. Djuga apabila yang menugaskan „Indonesianisasi” itu fihak Indonesia, termasuk Pemerintah Indonesia, belumlah tentu bahwa yang ditugaskan dalam „Indonesianisasi” itu orang² Indonesia

jang patriotik dan tjakap. Bukankah Presiden Sukarno ber-kali² mentjanangkan tentang masih adanja orang² „Blandis”, orang² jang „Hollands-denken”, dan bukannya kita dalam masjarakat terkadang mendjumpai orang² jang bahkan merasa „lebih Belanda daripada si Belanda”? Ja, djika seandainja setiap „Indonesia-nisasi” sudah beres, tentulah Manipol tidak perlu menggariskan keharusannja „rituling”, dan tentulah Resopim tidak perlu menggariskan keharusannja membersihkan segala aparat dari „pentjolong”.

Sosialisme bukanlah suatu sistim ekonomi semata. Dia suatu sistim sosial jang menjeluruh. Dia ja sistim ekonomi, ja sistim politik, ja sistim kulturil, ja malahan sistim militer.

Dalam pidatonja 1 Djuni 1945, jaitu „Lahirnja Pantja Sila” jang diutjapkan tatkala kaum militeris-fasis Djepang masih di Indonesia sini, Bung Karno — ketika itu belum Presiden RI — a.l. berkata : „Djikalau kita memang betul² mengerti, mengingat, mentjinta Rakjat Indonesia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, jaitu bukan sadsja persamaan politik..... tetapipun diatas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinja kesedjahteraan bersama jang se-baik²nja”. Dalam pidato itu djuga jang sangat saja andjurkan untuk dipeladjari sungguh² oleh setiap Manipolis, Bung Karno djuga mengandjurkan „tjara jang tidak onverdraagzaam, jaitu dengan tjara jang berkebudajaan!”

Apakah hakekat Sosialisme dilapangan ekonomi, dilapangan politik kebudajaan?

Prinsip² Sosialisme dilapangan ekonomi sudah saja bentangkan tadi, sekalipun setjara tjekak-aos. Bagaimana bisa ada „Sosialisme” jang pemilikan alat² produksinja tidak bersifat sosial, sedang UUD '45 pun menggariskan pada pasal 33-nja „Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan. Tjabang² produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh Negara. Bumi dan air dan kekayaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk kemakmuran Rakjat se-besar²nja”. Kalau dalam UUD '45 sudah demikian, apapula dalam Sosialisme nanti.

Dilapangan politik Sosialisme haruslah berarti ke-kekuasaan politik ditangan Rakjat, dalam arti jang se-sungguh²nja, kedaulatan Rakjat jang bukan hanja sembojan tetapi kenjataan. Majoritet terbesar Rakjat dinegeri kita adalah kaum buruh dan kaum tani. Oleh sebab itu wadjarlah apabila mereka, kaum buruh dan kaum tani itu, jang harus mengurus diriinja sendiri dan mengurus urusan² kenegaraan umumnja. Djika tidak ada ini, maka pastilah akan terdjadi apa jang dikatakan Jean Jaures seperti jang dikutip oleh Bung Karno dalam Pidato „Lahirnja Pantja Sila”, jaitu : „Wakil kaum buruh jang mempunyai hak politik itu didalam parlemen dapat mendjatuhkan minister. Ia seperti radja ! Tetapi didalam dia punja tempat bekerdja, didalam pabrik, — sekarang ia mendjatuhkan minister, besok dia dapat dilemparkan kedjalan raja, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa”.

Djika seperti yang dikatakan Jean Jaures dan Bung Karno ini masih terdjadi, itu tandanya masyarakat masih berada dalam susunan kapitalis, betapapun demokratisnja, dan belum berada dalam susunan Sosialis ! Manipolpun sudah menetapkan bahwa „Revolusi Indonesia harus mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, kekuasaan demokratis yang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, yang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakjat”. Dalam mendefinisikan „seluruh kekuatan Nasional” ini Manipol mengatakan : „seluruh Rakjat Indonesia dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja”. Djadi: kekuasaan Gotong-Rojong yang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakjat dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja. Argumentasi bagi garis Manipol ini bahkan sudah diberikan Bung Karno 17 tahun j.l. dalam pidato yang saja tak djemu² menjebutkannja, jaitu „Lahirnja Pantjasila”, yang a.l. berbunyi : „Djikalau saja peras yang lima (Pantja Sila) mendjadi tiga, dan tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia yang tulen, jaitu perkataan 'Gotong-Rojong'. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara Gotong-Rojong ! Alangkah hebatnja ! Negara Gotong-Rojong !” Demikianlah Bung Karno merumuskan tjita²nja. Tidaklah perlu saja berikan redenasinja, tentulah Sosialisme Indonesia dilapangan politik sedikitnja harus mendjalankan azas Sukarno tentang kenegaraan ini.

Bagaimana Sosialisme Indonesia dilapangan *kebudajaan*? Ketika pemuda² revolusioner yang bekerdja illegal dizaman Djepang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia mendatangi Sutan Sjahrir di-hari² Agustus 1945, Sjahrir mengatakan bahwa Indonesia „belum matang” buat merdeka, bahwa „paling sedikit dibutuhkan 5 tahun sampai Rakjat Indonesia bisa merdeka”. Melihat keadaan yang belum baik sekarang ini, mungkin ada orang yang akan berkata „kalau begitu Sjahrir betul djuga — sudah 16 tahun lebih kita merdeka, kita belum bisa membereskan ekonomi dan soal² lain”. Fikiran begini adalah fikiran berbahaja sekali ! Sebelum kita bitjarakan ekonomi beres atau tidak beres, per-tama² dan diatas se-gala²nja harus kita persoalkan : kalau Proklamasi 17 Agustus 1945 ditunda apakah sekarang ini akan ada Republik Indonesia ! Saja tak tau apa akan djadinja Indonesia ini dalam hal begitu, tetapi walaupun tidak Djepang atau Belanda mendjadjah kita kembali, maka imperialis² lain seperti Inggris, Amerika, Perantjis, Belgia, Portugal dan Djerman Barat, kalau tidak salahsatu daripadanja mendjadjah kita, semuanya mendjadjah kita ber-sama². Sehingga, Indonesia ini merupakan suatu polikoloni, mendjadi adjang pendjadjahan kolektif oleh kaum imperialis, mungkin langsung, mungkin pula dengan bendera „PBB” seperti halnja di Korea Selatan atau Konggo sekarang. Bung Karno, dalam pidatonja — izinkanlah saja mengutipnja lagi — „Lahirnja Pantja Sila” berkata : „Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovjet Rusia Merdeka, telah mempunjai

Dnieprpetrovsk, dam jang mahabesar disungai Dniepr? Apa ia telah mempunyai radio-stasion, jang menjundul angkasa? Apa ia telah mempunyai kereta² api tjukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap² orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovjet Rusia Merdeka telah dapat membatja dan menulis? Tidak, tuan² jang terhormat. Diseberang djembatan emas jang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-stasion, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan creche, baru mengadakan Dnieprpetrovsk! Maka oleh karena itu saja minta kepada tuan² sekalian, djanganlah tuan² gentar didalam hati, djanganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan ndjelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka apakah saudara² (sekarang) akan menolak serta berkata: mangke rumijin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia Merdeka? Didalam Indonesia Merdeka kita menjehtakan Rakjat kita, walaupun misalnja tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masjarakat kita untuk menghilangkan penjakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. Didalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya mendjadi kuat, didalam Indonesia Merdeka kita menjehtakan Rakjat se-baik²nja". Demikianlah Bung Karno 17 tahun j.l. Sekarang, sudah ada plan buat memberantas butahuruf sampai tahun 1964, dan Manipolpun mengatakan bahwa „kita bergerak tidak karena 'ideal' sadja, kita bergerak karena ingin tjukup

makanan, ingin tjukup pakaian, ingin tjukup tanah, ingin tjukup perumahan, ingin tjukup pendidikan, ingin tjukup meminum seni dan kultur — pendek kata kita bergerak karena ingin perbaikan nasib didalam segala bagian²nja dan tjabang²nja". Dan saja kira Presiden Sukarno tidak salah, bila beliau berkata kemudian dalam Manipol itu pula bahwa „Perbaikan nasib ini hanjalah bisa datang seratus prosen, bilamana masjarakat sudah tidak ada lagi kapitalisme dan imperialisme", djadi, bilamana sudah terselenggara masjarakat sosialis.

Demikianlah „Sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi² jang terdapat di Indonesia" itu t i d a k mungkin berarti diingkarinja tjiri² umum Sosialisme, seperti penghapusan penghisapan oleh manusia atas manusia, perbaikan nasib 100% dsb. *Mengingkari sifat² khusus Sosialisme Indonesia berarti bahwa ia bukan sesuatu jang bersifat Indonesia; mengingkari sifat² umum Sosialisme Indonesia berarti, bahwa ia bukan Sosialisme samasekali. Kechususannja harus diperkenalkan, tetapi keumumannja harus dipertahankan.* Beginilah dan hanja beginilah kita bisa berbitjara tentang Sosialisme Indonesia.

Apakah Sosialisme sebagai perspektif Revolusi Indonesia itu terdjamin akan tertjapai? Ketua CC PKI dan Ketua Dewan Kurator UNRA, Bung Aidit menerangkan bahwa perspektif Revolusi Indonesia tak mungkin lain daripada Sosialisme, „karena revolusi Indonesia pada tingkat sekarang adalah ditandai oleh kebangunan Sosialisme dunia dan kehantjuran kapi-

talisme dunia". Ini dijabarkan Bung Aidit dalam bukunya „Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia", yang oleh ahlisedjarah dan kepala Arsip Negara, Drs. Moh Ali dinamakan suatu buku sedjarah modern Indonesia „jang tegas". Tentang djaminan akan tertjapainja perspektif revolusi itu, Bung Aidit dalam bukunya tsb. menundjukkan, bahwa benar revolusi nasional-demokratis akan menjingkirkan perintang² bagi perkembangan kapitalisme, benar kapitalisme nasional sampai batas² tertentu akan berkembang, tetapi ini hanya satu segi dari masalahnja, sedang segi lainnja adalah bahwa akan ada djuga „perkembangan faktor² sosialis seperti pengaruh politik proletariat jang makin lama makin diakui oleh kaum tani, intelligensia dan elemen² burdjuasi ketjil lainnja; perusahaan-perusahaan negara dan koperasi² kaum tani, kaum keradjanan tangan, nelajan dan koperasi² Rakjat pekerdja lainnja. Semua ini adalah faktor² sosialis jang mendjadi djaminan bahwa haridepan revolusi Indonesia adalah Sosialisme dan bukan kapitalisme".

Bagaimana sekarang menjelenggarakan se-baik²nja Sosialisme Indonesia itu? Dalam „Amanat Presiden tentang Pembangunan Semesta Berentjana", jang seperti djuga „Djarek" dan „Membangun Dunia Kembali" oleh MPRS telah disahkan sebagai pedoman pelaksanaan Manipol, Presiden Sukarno dengan keras mengritik disatu fihak golongan „evolusionis", karena „teori jang demikian itu adalah salah", dan difihak lain golongan „melompat" atau „fasen-sprong", karena „teori jang demikian itupun tidak benar". Saja me-

njokong kritik terhadap disatu fihak „evolusionisme" dan difihak lain „fasen-sprong" ini, karena jang pertama akan berarti penjelewengan kekanan, oportunisme kanan atau reformisme, sedang jang kedua akan berarti penjelewengan ke„kiri", oportunisme „kiri" atau radikalisme. Baik jang pertama maupun jang kedua akan membikin perdjuangan mandek didjalan, Sosialisme tidak tertjapai dan revolusi gagal.

„Evolusionisme" berarti tidak mengganti sarana² lama dengan sarana² baru, berarti tidak mendjebol kekuasaan lama dan mendirikan jang baru, berarti „sumonggo dawuh" dan „monggo kerso" serta „sendiko dalem" alias menjerahisme. Perdjuangan harus revolusioner, dan tidak evolusioner, tidak reformis.

„Fasen-sprong" berarti melompati apa jang tidak boleh dilompati, jaitu fase revolusi nasional-demokratis, berarti memimpikan jang tidak², berarti anti-realis, alias avonturisme. Perdjuangan harus objektif dan tidak subjektif, tidak atjak²an atau awur²an.

Kita sekarang berada dalam fase revolusi nasional dan demokratis, artinja, revolusi melawan imperialisme dan melawan feodalisme. Fase revolusi ini tidak boleh kita takuti, dia harus kita tempuh. Fase ini djuga tidak boleh kita lompoti, dia harus kita tempuh.

Perintjian „Djarek" menegaskan : „Djelaslah, ada dua tudjuan dan dua tahap Revolusi Indonesia : *Pertama*, tahap mentjapai Indonesia jang merdeka penuh, bersih dari imperialisme — dan jang demokratis — bersih dari sisa² feodalisme. Tahap ini masih harus diselesaikan..... *Kedua*, tahap mentjapai Indonesia

ber-Sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari 'exploitation de l'homme par l'homme'. Tahap ini hanya bisa dilaksanakan dengan sempurna setelah tahap pertama sudah diselesaikan seluruhnya".

Bisakah difikirkan perumusan yang lebih gamblang daripada ini? Baiklah saja bahas tahap pertama, yang disatu pihak tak boleh ditakuti dan difihak lain tak boleh dilompati itu. Mengapa sasaran revolusi kita sekarang imperialisme dan feodalisme? Ini mudah difahami, jika orang suka mengingat, bahwa 20% dari wilayah tertjinta kita, yaitu Irian Barat, masih diduduki kaum imperialis. Djuga jika diingat, bahwa sebagian penting dari perekonomian kita, terutama minyak, masih dikuasai oleh kapital imperialis BPM-Shell, Stanvac dan Caltex. Andaikata kapital imperialis sudah tidak ada lagi di Indonesia, tentulah Manipol tidak mengantjam "semua modal Belanda, termasuk yang berada dalam perusahaan" tjampran, akan habis tamat riwayatnya samasekali di bumi Indonesia". Andaikata kapital imperialis sudah tidak ada lagi di Indonesia, tentulah Manipol tidak mengantjam modal monopoli asing yang bukan Belanda akan diperlakukan "sama dengan modal yang asalnya dari negeri Belanda", artinya djuga dibikin "habis tamat riwayatnya samasekali di bumi Indonesia".

Anti-evolutionisme berarti harus melaksanakan ketentuan Manipol ini. Jika sebaliknya, jika ketentuan Manipol ini tidak dijalankan dan jika kita tidak membikin habis tamat riwayatnya kapital imperialisme asing di bumi Indonesia, maka kita sesungguhnya —

sedar atau pun tak sedar — menjalankan evolutionisme, menjalankan reformisme atau oportunisme-kanan, kita sesungguhnya menjadi takut kepada kemenangan revolusi !

Demikian yang mengenai imperialisme. Yang mengenai feodalismepun demikian pula. Andaikata feodalisme sudah habis, tentulah tidak ada perlunya dibikin Undang² Bagihasil dan Undang² Pokok Agraria atau undang² landreform. Ja, andaikata feodalisme sudah habis tentulah „Djarek" tidak menegaskan bahwa „Revolusi Indonesia tanpa landreform adalah sama saja dengan gedung tanpa alas, sama saja dengan pohon tanpa batang, sama saja dengan omong besar tanpa isi", tentulah „Djarek" tidak menegaskan bahwa „melaksanakan landreform berarti melaksanakan satu bagian mutlak dari Revolusi Indonesia", dan tentulah „Djarek" tidak menegaskan bahwa „tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan". „Djarek" tidak hanya berhenti disini. Se-akan² kuatir kalau politik landreformnya tidak akan dituruti oleh golongan² tertentu, maka Presiden Sukarno dalam „Djarek" itu djuga menegaskan : „Gembar-gembar tentang Revolusi, Sosialisme Indonesia, Masyarakat Adil dan Makmur, Amanat Penderitaan Rakyat, tanpa melaksanakan Landreform, adalah — gembar-gemornya tukang pendjual obat di Pasar Tanah Abang atau di Pasar Senen" !

Djelaslah, bahwa anti-evolutionisme harus berarti setudju dan melaksanakan landreform. Jika tidak setudju, dan tidak menjalankan landreform, maka

disedari atau tidak orang sudah mendjalani evolusionisme, reformisme atau oportunisme kanan, orang sudah takut kepada kemenangan revolusi.

Pendeknja kita harus awas² terhadap orang² jang „revolusi yes, landreform no” atau „revolusi okay, menghabisi riwayat kapital imperialis tunggu dulu”. Di Sumatera Utara agak sering terdjadi orang² berangkat keluar negeri, pulang memakai djubah dan kupjah hadji, padahal dia tidak ke Mekah, tjuma ke Singapura inilah jang di Medan disebut „lebai Singapura” — mereka lebai² palsu. Begitulah tidak semua orang jang menjebut dirinja „revolusioner” adalah sesungguhnya revolusioner — ada djuga revolusioner palsu, ada revolusioner gadungan!

Saja sudah menguraikan perkara „evolusionisme” didalam praktek. Bagaimana — „fasen-sprong” didalam praktek?

„Fasen-sprong” tidak mau tahu akan revolusi nasional dan demokratis. „Fasen-sprong” mau langsung ke Sosialisme, sekalipun sjarat² untuknja belum tersedia. „Fasen-sprong” mengobrak-abrik pengusaha² nasional dan pengusaha² ketjil, tetapi membiarkan pengusaha² imperialis seperti BPM-Shell, Stanvac, Caltex dan Unilever. Mereka lebih hebat daripada „Sosialisme dengan kemiskinan” — mereka mau „Sosialisme dengan imperialisme”!

Terhadap masalah tanah, „fasen-sprong” tak mau ambil peduli terhadap perlunja pemilikan perseorangan oleh kaum tani atas tanah: mereka mau langsung

„pengkoperasian pertanian” atau jang tak kalah seringnja, mereka mau „nasionalisasi tanah”.

Djelaslah, bahwa „fasen-sprong” sebetulnja tak lain daripada sabotase terhadap revolusi.

Bagaimana hubungannja antara tingkat revolusi jang pertama dengan tingkatnja jang kedua? Bung Aidit dalam karjanja „Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia” menulis bahwa „dua tingkat revolusi, jang demokratis dan jang sosialis (adalah) dua proses revolusioner jang berbeda dalam watak, tetapi jang satu dengan jang lainnja berhubungan. Tingkat pertama ialah persiapan jang diperlukan untuk tingkat kedua, dan tingkat kedua tidak mungkin sebelum tingkat pertama selesai”.

Menjelesaikan „tingkat pertama” bukan hanja berarti menjelesaikan tugas² ekonominja jang pokok², terutama terhadap kapital imperialis dan monopoli tuan-tanah atas tanah. Menjelesaikan „tingkat pertama” harus berarti djuga dikerdjakannja hal² jang mendasak sekali, seperti mempraktekkan dan bukan hanja menjerukan sembojan „merombak ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional”. Djika penghasilan negara terutama didapat dari pajak², langsung maupun tak langsung, djika pajak² jang sudah ada dinaikkan dan pajak² baru diadakan, dan djika tarif² transport, telekomunikasi, dsb. dinaikkan, djuga djika harga minyak, gula dllnja dinaikkan, dan djika sebaliknya perusahaan² negara tidak memberikan sumbangan jang sepertinja kepada kas negara, apalagi djika karena belum diberantasnja jang dikatakan Presiden Sukarno

dalam Manipol „sjaitan korupsi” dan „sjaitan garuk-kekajaan hantam krono” maka semua ini menandakan sembojan „merombak ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional” baru sembojan jang diserukan dan belum sembojan jang dipraktekkan.

Ketika memasuki tahun ke-2 Manipol, Presiden Sukarno berkata : „kita harus dengan lebih tegap melangkah untuk setjara konsekwen melaksanakan Manipol dan dalam tahun ke-2 Manipol-Usdek ini kita harus sungguh² 'aanpakken' soal retooling ini benar²”. Kita sekarang sudah berada ditahun ke-3 Manipol, tahun batas bagi pelaksanaan triprogram kabinet, bagi kabinet sendiri, bagi keadaan bahaya djuga. Djika dalam tahun ke-2 Presiden Sukarno sudah begitu menekankan mutlaknja melaksanakan setjara konsekwen Manipol dan „'aanpakken' soal retooling benar²”, apalagi² sekarang ditahun ke-3 Manipol ini !

Beberapa patah kata tentang Pantjasila. Harus djelas bagi siapapun, bahwa Pantjasila itu sesuatu ketuhan integral jang tidak boleh di-renggut² satu² sila-nja dari sila² lainnja, dan bahwa Pantjasila itu alat pemersatu. Djika Pantjasila di-renggut², maka bisa nanti atasnama „kebangsaan” misalnja orang menentang „ketuhanan jang maha esa” atau atasnama „ketuhanan jang maha esa” atau „kemerdekaan beragama” misalnja orang menentang „kedaulatan Rakjat” atau „demokrasi”. Sosialisme dimanapun didunia mendjamin kemerdekaan beragama. Sosialisme Indonesia tak terketjual. Sdr. KDH Sudjarwo dengan tepat mengandjurkan „Pantjasila setjara ilmiah setaraf de-

ngan interpretasi pentjiptanja” jaitu Bung Karno. Memang kalau kita bertolak dari „Lahirnja Pantja Sila”, pidato 1 Djuni 1945 Bung Karno jang sudah banjak saja kutip itu, dalam membitjarakan sila „Ketuhanan Jang Maha Esa” Bung Karno menekankan „hormat-menghormati satu sama lain”, „jang berkeadaban”, „jang berkebudajaan”, „jang tidak onverdraagzaam”, dan dengan tegas beliau kemudian berkata : „segenap agama jang ada di Indonesia sekarang ini akan mendapat tempat jang se-baik²nja”. UUD '45 dalam fasal 29 jang mengenai „Ketuhanan Jang Maha Esa” menegaskan bahwa „negara mendjamin kemerdekaan tiap² penduduk untuk memeluk agamanya masing² dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepertjajaan-nja”. Dalam „Djarek” Presiden Sukarno menggasak „hantu kebentjiaan” dan membela „toleransi politik”. Dan dalam „Membangun Dunia Kembali” atau pidato PBB-nja jang terkenal itu Presiden Sukarno menerangkan bahwa sila „Ketuhanan Jang Maha Esa” dalam Pantjasila berarti „hak untuk pertjaja”, bukan kewadjiban untuk pertjaja kepada Tuhan, dan berkatalah Presiden : „bangsa saja meliputi orang² jang menganut berbagai matjam agama : ada jang Islam, ada jang Kristen, ada jang Budha dan ada jang tidak menganut sesuatu agama”. Kemudian Presiden menundjukkan bahwa „bahkan mereka jang tidak pertjaja kepada Tuhanpun” diliputi oleh „toleransi”. Pernyataan Presiden ini tepat sekali, karena sesungguhnya „jang tidak menganut sesuatu agama” atau „jang tidak pertjaja kepada Tuhanpun” adalah bangsa In-

donesia — mereka Rakjat Indonesia. Dan tentulah kita semua belum lupa pada tjanang jang dipukul Presiden dalam „Resopim”, bahwa Pantjasila adalah alat pemersatu, bahwa Pantjasila tidak boleh didjadikan alat pemetjahbelah, dan bahwa barangsiapa mendjadikan Pantjasila alat pemetjahbelah, sesungguhnya dia itu — dalam istilah Presiden Sukarno sendiri — „sinting”.

Sampailah saja sekarang pada alat jang terpenting, jang terbaik, dan jang satuⁿja untuk menjelenggarakan Sosialisme Indonesia melalui penyelesaian fase pertama, fase revolusi nasional-demokratis, jaitu persatuan nasional. Persatuan nasional ini dengan Nasakom sebagai porosnja, bukan hanya sesuatu jang sudah resmi dan makaitu harus dituruti mutlak oleh setiap warganegara dari golongan politik maupun karja, sivil maupun militer, tetapi diapun sjarat jang tak boleh tidak djika kita mau menyelesaikan tuntutan-tuntutan revolusi '45 dengan perbuatan dan tidak dengan „lipservice” atau „lamis” bibir” sadja. Presiden Sukarno mengatakan dalam „Resopim” bahwa menolak Nasakom berarti bertentangan dengan UUD '45, dan dalam „Djarek” beliau berpesan „bangsa kita harus menggenbleng dan menggempurkan persatuan daripada segala kekuatan² revolusioner, — menggenbleng dan menggempurkan 'de samenbundeling van alle revolutionaire krachten in de natie’.”

Demikianlah setjara pokok² Sosialisme Indonesia — ilmu dan amalnja : ilmu dan amal pengachiran penghisapan oleh manusia atas manusia. Saja andjurkan kepada parasiswa UNRA dan parapeminat lainnja

jang mau memperdalam soalnya — supaja mempelajari dari buku Bung Aidit „Sosialisme Indonesia dan sjarat-sjarat pelaksanaannja”.

Penegasan saja sebagai kesimpulan : tanpa persatuan nasional dengan kaum buruh dan tani sebagai kekuatan pokoknja dan Nasakom sebagai porosnja, takkan ada pelaksanaan Manipol setjara konsekwen, sedang tanpa pelaksanaan Manipol setjara konsekwen, takkan ada Sosialisme Indonesia.

ISI

hlm.

MARXISME SEBAGAI ILMU.

Kuliah didepan Universitas Rakjat, Djakarta.

19 Desember 1958 7

FILSAFAT PROLETARIAT.

Kuliah didepan Universitas Rakjat, Djakarta.

29 Djuni 1961 26

EKONOMI SOSIALIS.

Kuliah didepan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Djakarta.

12 Desember 1954 51

SOSIALISME INDONESIA.

Kullah didepan Universitas Rakjat, Djember.

Maret 1962 75